

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU (*Nicotiana tabacum*)
DI DESA KONANG, KECAMATAN GALIS, KABUPATEN PAMEKASAN**

**Oleh:
HALILI SANTOSO**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan
Usahatani Tembakau (*Nicotiana Tabacum*) Di Desa Konang,
Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan

Nama : Halili Santoso

NIM : 115040101111063

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,

Mangku Purnomo, SP., Msi., PhD
NIP. 19770420 200501 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

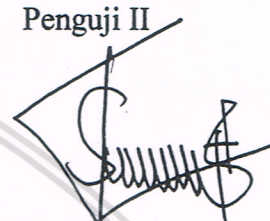
Mengesahkan MAJELIS PENGUJI

Penguji I



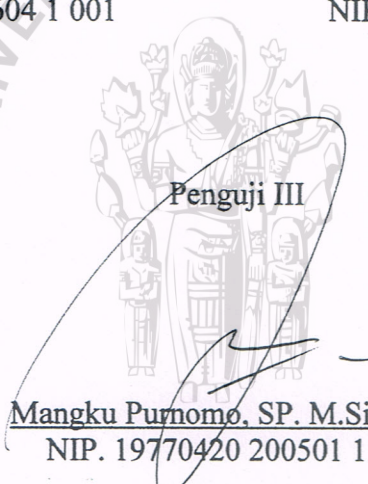
Setyo Yuli Handono, SP., MP., MBA
NIP. 19820716 200604 1 001

Penguji II



Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., MBA
NIK. 201607881130 1 001

Penguji III



Mangku Purnomo, SP. M.Si., Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dari dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2018

Halili Santoso
115040101111063



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Halili Santoso. Pada tanggal 22 September 1993, penulis dilahirkan di Pamekasan. Penulis merupakan putra dari Bapak Sunarwi dan Ibu Hairiyah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam. Penulis bertempat tinggal di RT.01 RW 01 dusun Tandes, Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Sebelum penulis terdaftar dan menjadi mahasiswa di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya pada tahun 2011. Penulis menyelesaikan pendidikan dini di TK Konang pada tahun 1997-1999. Selanjutnya menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Konang 2 pada tahun 1999-2005. Selanjutnya pada tahun 2005, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Galis dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis menempuh pendidikan di SMAN 1 Galis dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya Malang sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian melalui jalur SNMPTN Undangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau (*Nicotiana Tabacum*) Di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan**”. Penyusun berharap skripsi ini dapat dijadikan pegangan dan referensi pada saat mengadakan penelitian untuk persiapan skripsi dengan topik yang sama.

Penulis menyusun skripsi dengan membuat kerangka pemikiran dengan menggunakan alat analisis fungsi *Cobb-Douglass*. Kemudian menjelaskan gambaran umum daerah penelitian usahatani tembakau meliputi letak geografis dan keadaan penduduk, karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pendapatan, status kepemilikan lahan serta pengalaman berusahatani. Pada hasil dan pembahasan selanjutnya, penulis menganalisis usahatani tembakau meliputi: pendapatan usahatani tembakau, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Penulis menyadari bila dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berterimakasih jika terdapat kritik dan saran yang membangun serta sumbangan pemikiran yang konstruktif sangat diharapkan. Penulis berharap semoga hasil karya ilmiah berupa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang membutuhkan informasi terkait dengan penelitian ini.

Malang, Agustus 2018

Penulis

Alhamdulillah atas Izin dan Karunia-Nya yang diberikan, karya kecil ini dapat kuselesaikan dan kupersembahkan untuk keluargaku tercinta (Bapak, ibu dan Adek). Kalian adalah berlian dalam hidupku. Terimakasih atas dukungan semangat dan kasih sayang sepanjang masa, serta doa yang tidak pernah lepas setiap harinya. Terimakasih pula atas beasiswa sepanjang hidup yang diberikan untukku. Dengan karya kecil ini, semoga dapat membuat kalian bahagia, aamiin.

Terimakasih kepada Bapak Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D. atas waktu dan arahnya untuk membimbing dalam penyelesaian karya ini. Begitu pula teman-teman seperjuangan satu bimbingan, terimakasih atas semangat dan kerjasama kalian dalam penyelesaian karya-karya kita. Semoga bermanfaat untuk semuanya. Tetaplah semangat dan berkarya di jalan masing-masing.

Begitu pula teman-teman seperjuangan lainnya, terimakasih atas motivasi dan hiburan kalian di saat raga ini sedang penat. Sukses buat kita semua.

“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; barang siapa yang ingin (selamat dan bahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

“Hiduplah seakan kamu akan mati besok, dan belajarlilah seakan kamu hidup selamanya.”

(Mahatma Gandhi)

“Hiduplah seperti pohon bambu. Ia akan tumbuh menjulang tinggi ke langit. Meskipun sederhana berlatar rumput, bambu menjadi beda lantaran karakternya. Ia mengajarkan soal fleksibilitas dalam hidup, yaitu tetap tegar berdiri meski diterpa angin, dan ia mampu bergoyang bersama angin di kala cuaca buruk dan angin kencang. Bambu yang lebih muda nantinya akan sama tingginya dengan bambu yang lebih tua. Itulah dasar kita menuntut ilmu yang tak boleh mengenal lelah demi cita-cita yang kita harapkan.”

(Filosofi Pohon)

RINGKASAN

HALILI SANTOSO 115040101111063. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau (*Nicotiana Tabacum*) Di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Di bawah Bimbingan Mangku Purnomo, SP.,Msi.,PhD

Tembakau (*Nicotiana Tabacum L*) merupakan salah satu komoditi pertanian yang telah memberikan sumbangan besar bagi perekonomian di Indonesia. Tembakau termasuk komoditi yang mempunyai arti penting karena selain memberikan manfaat ekonomi juga memberikan manfaat sosial. Peran tembakau dan industri hasil tembakau dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah penerimaan negara dalam bentuk cukai dan devisa, penyediaan lapangan tenaga kerja, sebagai sumber pendapatan petani, buruh, dan pedagang serta pendapatan daerah. Sektor pertanian di Pulau madura memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat. Desa Konang merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Galis. Desa Konang sangat potensial untuk berusahatani dan mengembangkan komoditas tembakau. Pada tahun 2012 Desa konang memiliki luas area sebesar 353 Ha dengan jumlah produksi tembakau sebanyak 226,8 ton dalam satu kali musim. Kendala yang dihadapi petani tembakau di Desa Konang adalah penggunaan faktor-faktor produksi input seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang belum efisien yang berdampak pada tidak maksimumnya produktivitas tembakau dalam berusahatani sehingga rendahnya tingkat pendapatan. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk : (1) Mengetahui profit usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. (2) Menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki potensi dalam pengembangan produktivitas tembakau. Pengambilan populasi sebesar 335 orang dan yang dijadikan responden sebanyak 40 orang. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan data primer meliputi pengamatan dan wawancara serta data datab sekunder meliputi studi kepustakaan, jurnal, buku dan arsip data lembaga terkait dengan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan fungsi produksi *Cobb-Douglass* untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi dan dan analisis usahatani untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio.

Berdasarkan hasil dari analisis usahatani dan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglass* antara lain: (1) Rata-rata biaya total untuk usahatani tembakau di daerah penelitian adalah sebesar Rp 8.051.818,49 /ha/musim tanam dan rata-rata penerimaan yang didapat di daerah penelitian adalah sebesar Rp 11.360.813,00 /ha/musim tanam dalam satu musim tanam. Nilai tersebut menjelaskan bahwa penerimaan lebih besar dari pada biaya sehingga usahatani tembakau di daerah penelitian menguntungkan. Besarnya keuntungan atau pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dan biaya, yaitu sebesar Rp 3.432.433 /ha/musim tanam.

(2) Usahatani tembakau dijelaskan menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglass*, yaitu produksi tembakau berhubungan nyata dengan penggunaan faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata dan positif dalam kegiatan usahatani tembakau adalah pupuk, pestisida dan tenaga kerja dibuktikan dengan t_{hitung} pupuk sebesar 3103, t_{hitung} pestisida sebesar 1,983 dan t_{hitung} tenaga kerja sebesar 1,740 masing-masing lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,055. Sedangkan faktor-faktor produksi yang tidak berpengaruh nyata dalam kegiatan usahatani tembakau adalah luas lahan, dan bibit.

Saran untuk penelitian ini adalah : (1) Para petani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan disarankan untuk lebih meningkatkan hasil produksi tembakau dengan cara penggunaan bibit unggul, efisiensi penggunaan lahan, pupuk, pestisida dan jumlah tenaga kerja untuk meningkatkan hasil produksi tembakau sehingga dapat meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan kerugian. (2) Jumlah produksi petani tembakau yang dipengaruhi oleh pupuk, pestisida dan jumlah tenaga kerja, diharapkan mendapat perhatian dari pemerintah untuk memberikan subsidi kepada petani seperti subsidi pupuk. Sehingga harga pupuk dapat mengurangi biaya produksi petani. (3) Adanya POKTAN (Kelompok Tani) dan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) diharapkan dapat berjalan terus sebagai wadah petani untuk mengembangkan usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan khususnya pemantauan dan penyuluhan secara rutin kepada petani tembakau perlu ditingkatkan, terutama teknik budidaya dan hasil produksi tembakau.

Kata Kunci : tembakau, usahatani, faktor produksi

SUMMARY

HALILI SANTOSO 115040101111063. Analysis of Factors Affecting Tobacco Farm Income (*Nicotiana Tabacum*) In Konang Village, Galis Sub-District, Pamekasan District. Under the Guidance of Mangku Purnomo, SP, .Msi, .PhD

Tobacco (*Nicotiana Tabacum* L) is one of the agricultural commodities that have contributed greatly to the economy in Indonesia. Tobacco is a commodity that has an important meaning because besides giving economic benefits it also provides social benefits. The role of tobacco and tobacco products industry in the socio-economic life of the people is state revenue in the form of excise and foreign exchange, the provision of labor fields, as a source of income for farmers, laborers and traders as well as regional income. The agricultural sector on Madura Island has a very important role as the main source of income for the community. Konang Village is one of the villages in the Galis sub-district. Konang Village is very potential to cultivate and develop tobacco commodities. In 2012 Konang Village had an area of 353 Ha with a total tobacco production of 226.8 tons in one season. Constraints faced by tobacco farmers in Konang Village are the use of input production factors such as seeds, fertilizers, pesticides, and inefficient labor that have an impact on the maximum productivity of tobacco in the cultivation so that the level of income is low. The purpose of this study is to: (1) Know the profit of tobacco farming in Konang Village, Galis District, Pamekasan Regency. (2) Analyzing production factors that significantly affect the production of tobacco farming in Konang Village, Galis District, Pamekasan District.

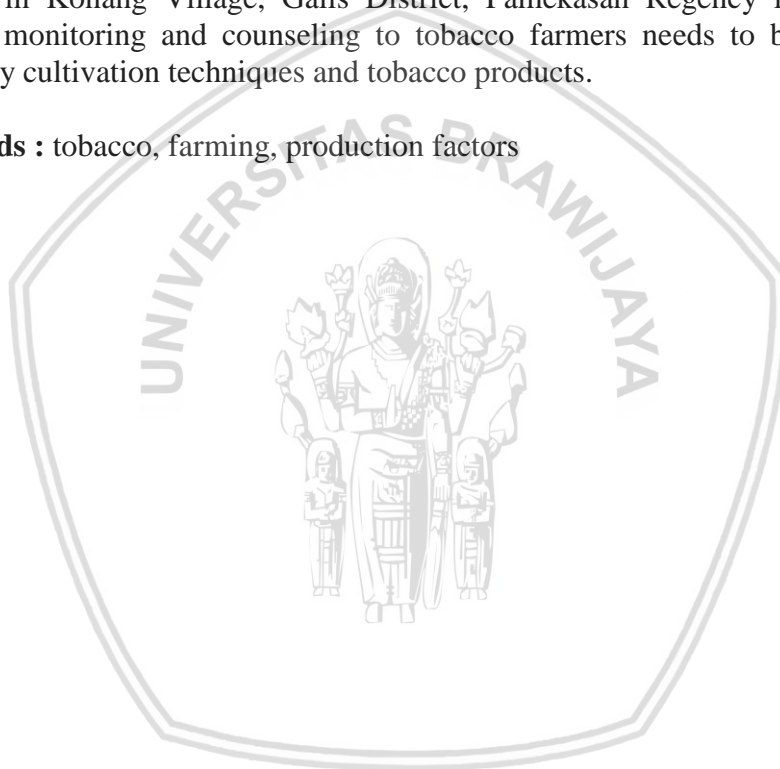
Determination of the location of the study was done intentionally (*purposive*) in the Konang Village, Galis District, Pamekasan Regency with the consideration that the area has potential in the development of tobacco productivity. Population collection is 335 people and as many as 40 respondents. Data retrieval is done in two ways, namely using primary data including observations and interviews as well as secondary data data including library studies, journals, books and agency data files related to this research. The analytical method used by the Cobb-Douglass production function is to analyze the production factors that have a significant effect on farm production and analysis to determine costs, revenues, income, and R / C Ratio.

Based on the results of the farming analysis and analysis of the Cobb-Douglass production function, among others: (1) The average total cost of tobacco farming in the study area was Rp. 8,051,818.49 / ha / planting season and the average income obtained in the study area was Rp. 11,360,813.00 / ha / planting season in one planting season. This value explains that revenue is greater than the cost so that tobacco farming in the study area is profitable. The amount of profit or income is the difference between revenue and costs, which is Rp. 3,432,433 / ha / planting season. (2) Tobacco farming is explained using the Cobb-Douglass production function, namely tobacco production is significantly related to the use of factors of production of land area, seeds, fertilizers, pesticides, and labor. Production factors that have a significant and positive effect on tobacco farming activities are fertilizers, pesticides and labor, as evidenced by the fertilizer count

of 3103, pesticide count of 1.983 and labor count of 1.740, each greater than table of 1.055. While the factors of production that have no significant effect on tobacco farming activities are land area, and seedlings.

Suggestions for this study are: (1) Tobacco farmers in Konang Village, Galis District, Pamekasan Regency are advised to further increase tobacco production by using superior seeds, efficient use of land, fertilizers, pesticides and the number of workers to increase tobacco production so that can increase income by minimizing losses. (2) The amount of production of tobacco farmers affected by fertilizers, pesticides and the number of workers, is expected to get the attention of the government to provide subsidies to farmers such as fertilizer subsidies. So that the price of fertilizer can reduce farmers' production costs. (3) The existence of POKTAN (Farmer Group) and GAPOKTAN (Farmers Group Association) is expected to continue as a forum for farmers to develop tobacco farming in Konang Village, Galis District, Pamekasan Regency in particular. Routine monitoring and counseling to tobacco farmers needs to be improved, especially cultivation techniques and tobacco products.

Keywords : tobacco, farming, production factors



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	ix
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Umum Tembakau	13
2.3 Tinjauan Umum Tentang Usahatani	18
2.4 Faktor-Faktor Produksi Usahatani	19
2.5 Faktor-Faktor Pendapatan Usahatani	20
2.6 Analisis Usahatani, dan Kelayakan Usahatani	22
2.6.1 Analisis Biaya Usahatani	22
2.6.2 Analisis Penerimaan Usahatani	24
2.6.3 Analisis Pendapatan Usahatani	24
2.6.4 Analisis Kelayakan Usahatani	25
2.7 Teori Produksi	26
2.7.1 Pengertian Produksi	26
2.7.2 Fungsi Produksi	26
2.7.3 Fungsi Produksi <i>Cobb-Douglas</i>	28
 III. KERANGKA TEORITIS	 29
3.1 Kerangka Pemikiran	29
3.2 Hipotesis	32
3.3 Batasan Masalah	32
3.4 Definisi Operasional	32
 IV. METODE PENELITIAN	 35
4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	35
4.2 Metode Penentuan Responden	35



4.3 Metode Pengumpulan Data	36
4.4 Metode Analisis Data	37
4.4.1 Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani ...	37
4.4.2 Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau	38
4.4.3 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Produksi Usahatani Tembakau	39
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	44
5.1.1 Letak Geografis	44
5.1.2 Kondisi Topografi	44
5.1.3 Gambaran Usahatani Tembakau di Desa Konang	45
5.2 Karakteristik Responden	46
5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	46
5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan ..	47
5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	48
5.2.4 karakteristik responden berdasarkan pengalaman usahatani	48
5.3 Analisis Pendapatan Usahatani	49
5.3.1 Analisis Biaya Produksi	49
5.3.2 Analisis Penerimaan Usahatani Tembakau	56
5.3.3 Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tembakau..	57
5.4 Analisis Fungsi dan Faktor Produksi yang Mempengaruhi Usaha tani Tembakau	58
5.4.1 Uji Asumsi Klasik	59
5.4.2 Uji Kesesuaian (<i>Goodness of Fit Test</i>)	60
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	65
6.1 Kesimpulan	65
6.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Area Perkebunan Tembakau Jawa Timur (Ha)	2
2.	Produksi, Produktivitas dan Luas Area Tanaman Tembakau Menurut Kecamatan Kabupaten Pamekasan 2014	4
3.	Batas Desa Konang	43
4.	Jarak desa konang ke pusat pemerintahan.....	43
5.	Jenis Sawah Berdasarkan Sistem Irigasi	44
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	46
7.	Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	46
8.	Karakteristik responden berdasarkan Luas Lahan.....	47
9.	Karakteristik responden berdasarkan Pengalaman Berusahatani..	48
10.	Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar	49
11.	Rata-Rata Biaya Penyusutan Peralatan Per Hektar Pada Musim Tanam.....	50
12.	Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar	51
13.	Rata-Rata Tenaga Kerja Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar	53
14.	Rata-rata Total Biaya Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar	56
15.	Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar	57
16.	Rata-Rata Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar	57
17.	Hasil Uji Multikolinearitas Dengan Menggunakan Nilai VIF	59
18.	Hasil Uji Regresi	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kurva <i>Fixed Cost</i>	22
2.	Kurva <i>Variabel Cost</i>	23
3.	Kurva <i>Total Cost</i>	23
4.	Hubungan Antara TPP, MPP, APP	27
5.	Kerangka Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Dalam Usahtani Tembakau ...	31



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan	71
2.	Identitas Petani Responden di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.....	72
3.	Data Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Tembakau Di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Dalam Satu Musim Tanam	75
4.	Tenaga Kerja dalam Usahatani Tembakau Di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Dalam Satu Musim Tanam.....	77
5.	Total Biaya Tetap (TFC) Usahatani Tembakau Di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Dalam Satu Musim Tanam	79
6.	Total Total Biaya Variabel (TVC) Usahatani Tembakau Di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Dalam Satu Musim Tanam	81
7.	Penerimaan dan Pendapatan Usahatani tembakau di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Dalam Satu Musim Tanam	85
8.	Analisis Uji Asumsi Klasik dan Regresi Fungsi Produksi Cobb-Douglass	87
9.	Kuisisioner Penelitian	90

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan penyangga perekonomian, dimana sumber mata pencaharian utama masyarakat adalah di bidang pertanian. Hal ini dilatar belakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah dan sumber daya lainnya di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian. Pendayagunaan sumberdaya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumberdaya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin.

Pengelolaan sumberdaya yang tidak sesuai dengan prosedur akan berdampak menurunnya kualitas sumberdaya itu sendiri yang akhirnya berpengaruh terhadap produksi pertanian. Jawa timur merupakan provinsi yang bisa dibilang memiliki produktivitas yang cukup tinggi dan luas area tanaman tembakau yang cukup luas. Provinsi Jawa Timur yang memiliki produktivitas dan luas area yang besar tetapi masih belum diimbangi dengan pengembangan ke arah perubahan dari orientasi produksi ke arah peningkatan pendapatan petani. Upaya mewujudkan perubahan tersebut diperlukan sistem usahatani yang tepat, diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi agar usaha taninya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Tembakau (*Nicotiana Tabacum L*) merupakan salah satu komoditi pertanian yang telah memberikan sumbangan besar bagi perekonomian di Indonesia. Tembakau termasuk komoditi yang mempunyai arti penting dalam industri rokok yaitu peranannya dalam racikan sigaret kretek. karena selain memeberikan manfaat ekonomi juga memberikan manfaat sosial. Peran tembakau dan industri hasil tembakau dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah penerimaan negara dalam bentuk cukai dan devisa, penyediaan lapangan tenaga kerja, sebagai sumber pendapatan petani, buruh, dan pedagang serta pendapatan daerah. Tembakau mampu menyediakan lapangan pekerjaan secara langsung maupun tidak langsung bagi 6.4 juta orang, yang meliputi 2,3 juta petani tembakau, 1,9

juta petani cengkeh, 199.000 pekerja pabrik rokok, sekitar 1,15 juta pedagang eceran dan asongan, 900.000 orang yang bekerja pada sektor lembaga keuangan, percetakan, dan transportasi. (Rachman, 2003).

Besarnya sumbangan devisa ini menjadikan tanaman tembakau sebagai tanaman budidaya yang relatif cukup penting. Namun dalam perkembangannya, kebutuhan bahan baku tembakau untuk industri rokok mengalami perkembangan yang tidak seimbang antara permintaan dan hasil produksi (Fauziyah, 2010).

Tabel 1. Luas Area Perkebunan Tembakau Jawa Timur (Ha)

Kabupaten /Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
A. Rakyat								
Kabupaten								
Pacitan	-	-	-	190	-	-	94	210
Ponorogo	95	95	96	413	547	710	317	754
Trenggalek	-	-	-	-	-	-	-	128
Tulungagung	583	583	559	1 796	1 498	1 569	1 901	685
Blitar	284	284	287	480	450	653	2 356	800
Kediri	-	-	-	-	-	-	-	195
Malang	-	-	-	-	-	-	-	801
Lumajang	2 011	2 011	878	1 838	1 247	1 107	1 507	2 441
Jember	6 888	6 888	9 407	8 775	13	14	19	15
					498	989	863	748
Banyuwangi	582	582	613	823	1 388	994	1 669	1 233
Bondowoso	6 346	6 346	6 606	9 034	9 569	8 570	10	7 260
							602	
Situbondo	1 715	1 715	1 852	4 382	5 961	6 243	7 622	6 324
Probolinggo	10	10	9 804	10	11	12	13	10
	126	126		733	475	303	513	595
Pasuruan	-	-	-	-	-	-	277	277
Sidoarjo	-	-	-	-	-	-	-	15
Mojokerto	96	96	105	247	396	548	549	375
Jombang	3 103	3 103	3 534	3 720	4 110	4 030	4 590	4 264
Nganjuk	766	766	774	872	1 054	910	911	609
Madiun	-	-	-	275	217	167	610	417
Magetan	293	293	256	755	721	773	982	754

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur

Tabel. Lanjutan 1. Luas Area Perkebunan Tembakau Jawa Timur (Ha)

Kabupaten /Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Ngawi	2 358	2 358	2 590	2 757	1 067	885	1 960	2 787
Bojonegoro	6 962	6 962	7 102	9 931	9 664	14 656	12 333	7 103
Tuban	1 102	1 102	1 205	1 416	1 465	1 619	1 243	999
Lamongan	1 091	1 091	5 059	4 821	5 728	8 697	4 108	7 585
Gresik	-	-	-	-	-	-	-	52
Bangkalan	-	-	-	-	-	-	-	-
Sampang	3 727	3 727	3 620	1 775	2 927	4 515	5 303	2 910
Pamekasan	30 818	30 818	29 376	32 205	25 893	28 540	31 251	8 448
Sumenep	21 348	21 348	23 355	13 419	9 836	17 294	23 414	11 073
B. Kota								
Kediri	-	-	-	-	-	-	-	-
Blitar	-	-	-	-	-	-	-	8
Malang	-	-	-	-	-	-	-	-
Probolinggo	-	-	-	-	-	-	-	25
Pasuruan	-	-	-	-	-	-	-	-
Mojokerto	-	-	-	-	-	-	-	-
Madiun	-	-	-	-	-	-	-	-
Surabaya	-	-	-	-	-	-	-	-
Batu	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub-Jumlah	100 294	100 294	107 078	110 657	108 710	129 772	146 975	94 842
B. PNP/PTP	910	910	2 410	1 350	540	540	540	540
C. PBS	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	101 204	101 204	109 488	112 007	109 250	130 312	147 515	95 382

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan Tabel 1. Diatas Provinsi Jawa timur merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk pengembangan komoditas tembakau. Luas area perkebunan tembakau di provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun 2006 sampai tahun 2012 terus mengalami peningkatan hingga mencapai 147.515 Ha. Tahun 2013 luas area perkebunan tembakau di Jawa Timur mengalami penurunan sekitar 95.382 Ha. Tembakau merupakan salah komoditas yang dijadikan sebagai

usahatani oleh masyarakat Jawa Timur yang mana komoditas ini ditanam pada saat musim kemarau.

Sektor pertanian di Pulau madura memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat. Umumnya para petani memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Pendapatan petani saat ini merupakan masalah yang sangat serius karena banyak masyarakat yang tinggal di desa bergerak disektor pertanian kadang mengalami kerugian akibat dari beberapa faktor. Sektor pertanian merupakan tulang punggung masyarakat Madura khususnya pada masyarakat Pamekasan. Karakteristik pertranian di Pamekasan memiliki ciri khas yang berbeda dengan wilayah lainnya, di mana ada dua musim yaitu musim penghujan (*nambere*) dan musim kemarau (*nemor*). Bagi sebagian besar masyarakat Madura menanam tembakau merupakan mata pencaharian yang menjanjikan. Usahatani tembakau di Madura dilakukan pada musim kemarau. Pendapatan petani yang berasal dari hasil produksi pertanian khususnya komoditas tembakau diolah setengah jadi oleh para petani membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Kabupaten pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di pulau Madura, Kabupaten Pamekasan memiliki 13 kecamatan yang mana salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten pamekasan memiliki potensi dalam pengembangan usahatani tembakau yaitu Kecamatan Galis. Kecamatan Galis memiliki luas areal paling tinggi dibandingkan 12 kecamatan lainnya yang ada di kabupaten pamekasan seperti yang tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi, Produktivitas dan Luas Area Tanaman Tembakau di Kabupaten Pamekasan 2014

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tlanakan	1.344	606	0,45
2	Pademawu	3.139	1.953	0,62
3	Galis	3.411	2.366	0,69
4	Larangan	1.152	706	0,61
5	Pamekasan	1.967	829	0,65
6	Proppo	3.146	2.012	0,63
7	Pelengaan	2.874	1.538	0,53

Sumber : Kecamatan Galis Dalam Angka 2014

Tabel 2. (Lanjutan) Produksi, Produktivitas dan Luas Area Tanaman Tembakau di Kabupaten Pamekasan 2014

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
8	Pagentenan	2.649	1.350	0,50
9	Kadur	1.831	948	0,53
10	Pakong	2.164	1.378	0,63
11	Waru	2.699	1.377	0,51
12	Batumarmar	3.090	1.583	0,51
13	Pasean	2.578	1.319	0,51

Sumber : Kecamatan Galis Dalam Angka 2014

Berdasarkan Tabel 2. Produksi, Produktivitas dan Luas Area Tanaman Tembakau Menurut Kecamatan di Kabupaten Pamekasan. Kecamatan Galis menempati urutan pertama dari tiga belas Kecamatan dengan jumlah produksi sebesar 2.366 ton, jumlah produktivitas sebesar 0,69 Kg/Ha dan memiliki luas area sebesar 3.411 Ha. Oleh karena ini Kecamatan Galis salah satu Kecamatan yang memiliki produksi, produktivitas dan luas area yang tinggi, sehingga memiliki potensi yang paling tinggi dalam usahatani tembakau dibandingkan dengan ke tiga Kabupaten lainnya di Pulau Madura.

Kecamatan Galis adalah salah satu Kecamatan dari 13 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pamekasan. Kecamatan Galis memiliki Desa yang memiliki produksi tembakau yang terbilang cukup tinggi. Salah satu Desa di Kecamatan Galis yang memiliki luas area dan produksi tembakau cukup tinggi yaitu Desa Konang seperti yang tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Tembakau di Kabupaten Pamekasan 2014

Desa	Tahun					
	2012			2013		
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Galis	132	79,5	0,6	131	91,7	0,7
Polagan	493	196,4	0,4	489	185,8	0,3
Konang	353	226,8	0,6	358	179	0,5
Ponteh	83	54,7	0,6	85	57,6	0,6

Sumber : Kecamatan Galis Dalam Angka 2014

Desa Konang merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Galis. Desa Konang memiliki potensi untuk usahatani dan mengembangkan komoditas tembakau. Pada tahun 2012 Desa konang memiliki luas area sebesar

353 Ha dengan jumlah produksi tembakau sebanyak 226,8 ton dalam satu kali musim. Usahatani padi yang hasil produksinya digunakan sebagai kebutuhan pangan masyarakat Desa Konang juga berusahatani tembakau yang hasil produksinya nanti dijual kepada produsen untuk memperoleh pendapatan. Meskipun Desa Konang memiliki luas area yang luas dan memiliki tingkat produksi yang tinggi pula petani tembakau masih mengalami permasalahan. Kendala yang dihadapi petani tembakau di Desa Konang adalah penggunaan faktor-faktor produksi input seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang belum efisien yang berdampak pada tidak maksimumnya produktivitas tembakau dalam berusahatani sehingga rendahnya tingkat pendapatan. Selain dari segi faktor-faktor produksi juga dipengaruhi oleh rendahnya harga jual tembakau karena yang menentukan harga jual tembakau adalah produsen, harga jual tembakau tidak menentu (berfluktuasi), mahal nya harga pupuk dan upah tenaga kerja serta sulitnya sistem pemasaran tembakau. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan dari usahatani tembakau tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani tembakau di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini ingin menjelaskan tingkat pendapatan petani tembakau dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau dalam satu kali musim tanam.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Akehurst, 1983 dalam penelitian Fuad Hasan, tembakau Madura mempunyai peranan yang sangat penting dalam industri rokok yaitu peranannya dalam racikan sigaret kretek. Hampir semua rokok kretek menggunakan tembakau madura dalam racikan (*blend*) tembakau. Tembakau Madura dengan segala karakteristik berperan sebagai penentu aroma rokok kretek (komposisi 14-20 %). Tembakau Madura dibedakan menjadi tiga golongan besar yaitu tembakau gunung, tembakau tegal dan tembakau sawah. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang mempunyai potensi di Pulau Madura khususnya pada Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Hal ini dapat dibuktikan dengan luas areal perkebunan yang terluas menempati urutan pertama untuk Kabupaten Pamekasan sebesar 24.465 ha dan Kabupaten Sumenep sebesar 16.798, sedangkan Kabupaten

Bangkalan menempati urutan kelimabelas dengan luas area sebesar 30 ha dan Kabupaten Sampang menempati urutan keenam dengan luas area sebesar 5.062 ha dari 38 kota dan kabupaten yang ada di Jawa Timur (Jawa Timur dalam Angka, 2006).

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten penghasil tembakau di Pulau Madura, bahkan produksi tembakau di kabupaten berpenduduk 800 ribu orang lebih ini tergolong paling banyak dibandingkan dengan tiga kabupaten lain, yakni Bangkalan, Sampang dan Kabupaten Sumenep. Bagi sebagian besar masyarakat Madura menanam tembakau merupakan mata pencaharian yang menjanjikan, bernilai ekonomi tinggi dan ditanam sejak beberapa generasi yang lalu secara turun temurun hingga saat ini.

Rendahnya produksi usahatani salah satunya disebabkan tidak efisiensinya penggunaan faktor produksi. Hal itu akan berpengaruh pada produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Pentingnya konsep efisiensi yaitu untuk mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi agar mendapatkan produksi tembakau yang maksimal dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani tembakau. Perkembangannya pelaksanaan usahatani tembakau di Kabupaten Pamekasan masih banyak ditemukan masalah yang berdampak pada pendapatan petani yang rendah. Desa Konang merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang mana petani masih dihadapi masalah yaitu tidak efisiensinya penggunaan faktor produksi pada proses pembudidayaan tembakau mulai dari pengolahan lahan yang sering kali masih salah dalam proses pengolahannya, penanaman yang terburu-buru karena faktor kekurangan tenaga kerja, pemeliharaan seperti penyiraman, pemberian pupuk, pengendalian hama dan penyakit sampai proses panen.

Pendapatan petani didasarkan pada biaya yang dikeluarkan dan produksi usahatani yang dihasilkan dalam satu musim tanam. Upaya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan, penggunaan faktor-faktor produksi harus efisien dan efektif. Efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki sebaik-baiknya dan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2002).

Pendapatan petani tembakau di Desa Konang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya produktivitas tembakau. Tinggi rendahnya produktivitas tembakau dipengaruhi langsung oleh beberapa faktor produksi yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk, benih dan pestisida. Akan tetapi dalam fenomena yang ada, petani tidak efisien dalam penggunaan segala faktor produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dan pemanfaatan faktor produksi tidak maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pertanyaan guna mengetahui tingkat pendapatan dan faktor faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tembakau efisiensi alokatif petani cabai besar di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan sebagai berikut.

1. Bagaimana profit, dan kelayakan usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui profit, dan kelayakan usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian dilakukan guna memperoleh manfaat yang berguna bagi seluruh pihak-pihak yang bersangkutan. Manfaat yang diharapkan oleh penulis antara lain:

1. Sebagai tambahan wawasan kepada peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dalam usahatani tembakau.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Sebagai bahan masukan bagi petani tembakau khususnya Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan dalam melakukan usahatani tembakau supaya memperoleh pendapatan sesuai yang diinginkan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pendapatan usahatani merupakan salah satu topik pembahasan yang menarik untuk dianalisis. Hal ini dikarenakan petani menginginkan pendapatan yang maksimal dengan penggunaan faktor produksi yang efektif dan efisien. Upaya untuk mencapai pendapatan yang optimal, perlu dilakukan analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani tersebut. Selain itu, analisis pendapatan juga perlu dilakukan sebagai salah satu indikator kinerja dari petani dalam menjalankan usahatani tersebut. Oleh karena itu banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan efisiensi teknik dan analisis pendapatan usahatani.

Rico Phahlevi (2007), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas lahan padi sawah, harga jual padi sawah dan biaya usaha tani terhadap jumlah produksi padi sawah di kota Padang Panjang. Pengaruh luas lahan, harga jual padi sawah, biaya usaha tani dan jumlah produksi padi sawah terhadap pendapatan petani padi sawah di kota Padang Panjang. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yang meliputi uji prasyarat analisis, metode path analysis, dan uji hipotesis dengan taraf signifikan 0,05. Temuan penelitian ini adalah: (1) Luas lahan, harga jual padi, dan jumlah biaya usaha tani berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi ($\text{sig} = 0,000$), artinya dengan meningkatnya luas lahan, harga jual padi, dan jumlah biaya usaha tani maka produksi akan meningkat. (2) Luas lahan, harga jual padi dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani ($\text{sig} = 0,000$), artinya dengan meningkatnya luas lahan, harga jual padi, biaya usaha tani dan jumlah produksi maka pendapatan petani juga akan meningkat. Namun variabel Biaya usahatani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Novian (2008) dengan topik Faktor-faktor sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatanu Tebu dengan analisis Cobb Douglass serta menghitung nilai efisiensi alokatif (NPM) menunjukkan bahwa terdapat empat variabel bebas yang berpengaruh yaitu SP36, biaya tenaga kerja, umur, pendidikan. Keseluruhan variabel yang digunakan adalah lahan garapan, biaya bibit, jumlah pupuk N, jumlah pupuk SP36, biaya tenaga kerja, dependent ratio, umur petani, dan tingkat pendidikan

petani. Penggunaan faktor-faktor produksi usahatani tebu secara teknis telah efisien untuk variabel lahan, bibit, pupuk ZA, pupuk SP36, bibit dan tenaga kerja karena telah berada pada penggunaan input yang rasional. Namun penggunaan faktor-faktor produksi tersebut belum optimal sehingga perlu penambahan penggunaan yaitu luas lahan sebesar 32,639, bibit menjadi sebesar 28,833 kw, pupuk ZA sebesar 45,175 kw, pupuk SP36 menjadi sebesar 11,76 kw, dan tenaga kerja menjadi sebesar 27,583 HOK.

Christofel D Nababan (2009), tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo. Metode yang diogunakan adalah OLS dan hasil penelitian menunjukkan bahwa independen variabel dapat menjelaskan dependen variabel, sebagian variabel yaitu jumlah tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung. Sebagiam lagi yaitu biaya pupuk pengaruhnya tidak nyata terhadap pendapatan petani jagung.

Edy Suprpto (2010), tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui faktor-faktor yang menjadi pertimbangan petani dalam melakukan usahatani padi organik, (2) menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi luas lahan, modal, tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida organik dan penyuluhan, dan (3) mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi organik dari petani yang belum pernah mengikuti penyuluhan dan petani yang sudah mengikuti penyuluhan dari PPL. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel 100 petani padi organik yang tersebar di Kecamatan Sambirejo, Ngrampal dan Tangan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa (1) luas lahan terbukti dominan berpengaruh terhadap pendapatan petani sehingga perlu adanya penambahan luas lahan pada setiap petani. (2) Modal terbukti berpengaruh terhadap pendapatan petani sehingga perlu adanya penguatan modal setiap petani. (3) Biaya tenaga tidak terbukti berpengaruh terhadap pendapatan petani sehingga pada masa datang tidak perlu memasukkan variabel tersebut atau untuk meyakinkan maka variabel tersebut perlu diteliti ulang. (4) Biaya bibit tidak terbukti berpengaruh terhadap pendapatan petani, sehingga tidak perlu adanya penambahan biaya bibit pada setiap petani. (5) Biaya pupuk terbukti berpengaruh terhadap Pendapatan Petani sehingga usahatani yang dilakukan masih perlu adanya penambahan biaya pupuk

pada setiap petani. (6) Biaya pestisida tidak terbukti berpengaruh terhadap pendapatan petani, sehingga tidak perlu adanya penambahan biaya pestisida pada setiap petani. (7) Penyuluhan terbukti berpengaruh positif terhadap Pendapatan Petani, sehingga perlu penambahan intensitas penyuluhan pada setiap petani.

Zikrina (2012) tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan). Variabel yang diamati dalam penelitian adalah produktivitas padi organik, harga bibit, harga pupuk kandang, harga urin sapi, harga pestisida organik, upah tenaga kerja, dan biaya pemasaran. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari petani padi organik di Desa Lubuk Bayas dengan kelompok Tani Subur melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Metode regresi linier digunakan untuk menganalisis model. Metode pendugaan parameter regresi adalah metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pendapatan petani padi organik mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, hal ini dapat dilihat dari jumlah penjualan beras organik serta harga jual beras organik yang tinggi setiap tahun; 2) variabel produktivitas padi organik, variabel harga urin sapi, dan variabel upah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik. Sedangkan variabel harga bibit, harga pupuk kandang, harga pestisida organik, dan biaya pemasaran tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik.

Rini Hayati Lubis (2013), tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah. Data yang digunakan yaitu data primer dan skunder. Metode analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan model regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 17. Hasil analisis menunjukan : adanya pengaruh antara biaya pestisida (X1), biaya pupuk (X2), biaya benih (X3), upah tenaga kerja (X4), jumlah produksi (X5) dan harga jual gabah (X6) berpengaruh nyata terhadap pendapatan secara bersamaan atau serempak. Secara parsial variabel biaya pupuk (X2), biaya benih (X3), upah tenaga kerja (X4), jumlah produksi (X5) dan harga jual gabah (X6) berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y), sedangkan variabel biaya pestisida (X1) tidak

berpengaruh terhadap pendapatan (Y) di Desa Huta Tonga AB Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Yance K. Sutiray (2013), pembangunan perikanan budidaya, khususnya rumput laut memberikan kontribusi yang cukup baik bagi perkembangan pendapatan petani rumput laut di Maluku utara maupun di Indonesia dengan potensi pendapatan yang cukup baik dari petani rumput laut yang dapat memungkinkan bisa mendapatkan suatu tambahan bagi para petani rumput laut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada petani rumput laut yang berada di Maluku utara sebanyak 36 orang petani rumput laut. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu hasil dari jumlah produksi para petani rumput laut terhadap pendapatan petani. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Tenaga kerja petani rumput laut (X1), modal sendiri (X2) dan Jumlah Produksi (X3), Pendapatan Petani (Y) berarti variabel Tenaga Kerja petani rumput laut (X1), Modal Sendiri (X2) dan Jumlah Produksi (X3) secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel Pendapatan Petani Rumput Laut (Y). Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat telah terbukti. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Ponorogo. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan analisis yang digunakan yaitu dengan model Stochastic Production Frontier (SPF) dan analisis usahatani R/C Ratio.

2.2 Tinjauan Umum Tembakau

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) masuk keluarga Solanaceae seperti tanaman terong, tomat, kentang, kecubung, lombok dan lain-lain. Sistematika tanaman tembakau adalah sebagai berikut:

Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Personatae
Famili	: Solanaceae

Sub Famili : Nicotianae
 Genus : Nicotianae
 Spesies : *Nicotiana tabacum L.*

Tembakau adalah suatu jenis tanaman yang hampir dapat tumbuh dimana-mana, mulai dari daerah panas sampai di daerah dingin. Morfologi tanaman tembakau adalah sebagai berikut:

1. Batang

Batang tanaman tembakau lurus berdiri tegak, di tanah yang subur rata-rata samapai 2-3 meter tingginya. Apabila syarat-syarat tumbuhnya tidak baik tinggi tanaman tembakau tidak jarang kurang dari 1 meter. Tanaman Tembakau memiliki bentuk batang agak bulat, agak lunak tetapi kuat, makin keujung, makin kecil. Ruas-ruas batang mengalami penebalan yang ditumbuhi daun, batangan tanaman bercabang atau sedikit bercabang. Pada setiap ruas batang selain ditumbuhi daun, jugaditumbuhi tunas ketiak daun, diameter batang sekitar 5 cm.³

2. Daun

Tembakau memiliki daun berbentuk bulat panjang, bertulang sirip, ujungnya runcing dan pinggirnya licin. Daun memiliki tulang-tulang menyirip, bagian tepi daun agak bergelombang dan licin. Lapisan atas daun terdiri atas lapisan palisade parenchyma dan spongy parenchyma pada bagian bawah. Jumlah daun dalam satu tanaman sekitar 28- 32 helai. Daun tembakau merupakandaun tunggal. Lebar daun 2-30 cm, panjang tangkai 1-2 cm. Warna daun hijau keputih-putihan. Pada tiap tanaman yang tumbuhnya baik biasanya terdapat 28 sampai 32 helai daun, akan tetapi pada tanaman yang tumbuhnya kurang baik biasanya kurang lebih 24 helai daun.

3. Bunga

Tanaman tembakau berbunga majemuk yang tersusun dalam beberapa tandan dan masing-masing tandan berisi sampai 15 bunga. Bunga tembakau berbentuk malai, masing-masing seperti terompet dan mempunyai bagian sebagai berikut:

Kelopak bunga, berlekuk dan mempunyai lima buah pancung.

Mahkota bunga berbentuk terompet, berlekuk merah dan berwarna merah jambu ataumerah tua dibagian atasnya. Sebuah bunga biasanya mempunyai lima benang sari yangmelekat pada mahkota bunga, dan yang satu lebih pendek dari yang lain.

Bakal buah terletak diatas dasar bunga dan mempunyai dua ruang yang membesar.

Kepala putik terletak pada tabung bunga yang berdekatan dengan benang sari. Tinggi benang sari dan putik hampir sama. Keadaan ini menyebabkan tanaman tembakau lebih banyak melakukan penyerbukan sendiri, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk penyerbukan silang.

4. Akar

Tanaman tembakau mempunyai akar tunggang, yang panjangnya 50-75 cm. Akar tunggang tersebut memiliki banyak cabang dan ranting, sehingga banyak pula akar serabut dan bulu akar. Akar tunggangnya dapat menembus tanah kedalaman 50- 75 cm, sedangkan akar serabutnya menyebar ke samping. Selain itu, tanaman tembakau juga memiliki bulu-bulu akar. Perakaran akan berkembang baik jika tanahnya gembur, mudah menyerap air, dan subur. Oleh sebab itu tanaman tembakau proses tumbuhnya cepat apabila ditanam di tanah yang subur dan gembur.

5. Buah

Tembakau memiliki bakal buah yang berada di atas dasar bunga dan terdiri atas duaruang yang dapat membesar, tiap-tiap ruang berisi bakal biji yang banyak sekali. Penyerbukanyang terjadi pada bakal buah akan membentuk buah. Sekitar tiga minggu setelah penyerbukan, buah tembakau sudah masak. Setiap pertumbuhan yang norrmal, dalam satu tanaman terdapatlebih kurang 300 buah. Buah tembakau berbentuk bulat lonjong dan berukuran kecil, didalamnya berisi biji yang bobotnya sangat ringan. Dalam setiap gram biji berisi + 12.000 biji.Jumlah biji yang dihasilkan pada setiap tanaman rata-rata 25 gram.

Tembakau memiliki banyak jenis dan biasanya dalam satu jenis terdapat beberapa macam (tipe). Kebanyakan nama jenis tembakau menurut tempat asalnya atau menurut tempat dimana tembakau tersebut terus menerus diperusahakan.

Menurut Abdullah A B.Sc dan Soedarmanto, M.Ed. (1982), Secara garis besar jenis tembakau yang terdapat di Indonesia dibagi menurut penggunaannya, yaitu sebagai berikut:

1. Taembakau Cerutu

Di Indonesia tembakau cerutu dihasilkan di tiga tempat atau di tiga daerah yaitu di daerah Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Di daerah Jawa yang menjadi penghasil tembakau cerutu yaitu daerah Besuki yang berpusat di Kabupaten Jember dan Bondowoso, dan daerah antara Solo dan Yogya yang berpusat di Kabupaten Klaten dan antara Klaten dan Yogya yang dikenal dengan daerah Vorstenlanden.

2. Tembakau Sigaret

Daerah yang dapat menghasilkan tembakau sigaret adalah Jawa timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Bali dan Sulawesi Selatan. Tembakau sigaret memiliki beberapa macam (tipe) yaitu tembakau virginia dan tembakau Turki (Oriental). Tembakau virginia merupakan bahan utama bagi pembuatan rokok atau sigaret putih. Sedangkan tembakau Turki (oriental) adalah salah satu tembakau yang memiliki aroma yang sangat baik dan spesifik, sehingga disebut juga “aromatic tobacco”.

3. Tembakau Pipa

Satu-satunya tempat yang dapat menghasilkan tembakau pipa adalah Kabupaten Lumajang (Jawa Timur). Pusat arealnya terletak di kecamatan Pasirian, Kunir, dan Tempeh. Dari kecamatan inilah tembakau pipa dihasilkan untuk diekspor ke Eropa. Disamping itu Lumajang masih menghasilkan tembakau lain yang dipanen dimusim kemarau yang disebut tembakau Peketek yang digunakan untuk rajangan.

4. Tembakau Asepan

Tembakau asepan adalah jenis tembakau yang pengolahan daunnya dilakukan dengan cara mengasap. Tembakau ini mempunyai warna gelap, berdaun tebal, berat, kuat dan berminyak. Di Indonesia yang dapat menghasilkan tembakau asepan dengan kualitas terbaik adalah daerah Boyolali.

5. Tembakau Asli atau Rakyat.

Yang dimaksud dengan istilah tembakau asli atau rakyat adalah tembakau yang ditanam oleh rakyat, mulai dari pembuatan persemaian, penanaman dan pengolahan daunnya, sehingga siap untuk dijual dipasaran. Tembakau Asli atau rakyat ini pada umumnya ditanam pada akhir musim penghujan sehingga pemanenannya jatuh di musim kemarau. Yang dapat menghasilkan tembakau asli

atau rakyat ini berasal dari daerah Bojonegoro, Madura, Kedu, Kendal, Garut, Sidikalang dan Takengon.

Tanaman tembakau dapat tumbuh pada dataran rendah ataupun di dataran tinggi bergantung pada varietasnya. Menurut Hanum (2008) syarat tumbuh tembakau adalah sebagai berikut:

1. Iklim

Tanaman tembakau pada umumnya tidak menghendaki iklim yang kering ataupun iklim yang sangat basah. Angin kencang yang sering melanda lokasi tanaman tembakau dapat merusak tanaman (tanaman roboh) dan juga berpengaruh terhadap mengering dan mengerasnya tanah yang dapat menyebabkan berkurangnya kandungan oksigen di dalam tanah. Untuk tanaman tembakau dataran rendah, curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun, sedangkan untuk tembakau dataran tinggi, curah hujan rata-rata 1.500-3.500 mm/tahun.

Penyinaran cahaya matahari yang kurang dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang baik sehingga produktivitasnya rendah. Oleh karena itu lokasi untuk tanaman tembakau sebaiknya dipilih di tempat terbuka dan waktu tanam disesuaikan dengan jenisnya. Suhu udara yang cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau berkisar antara 21-32 °C. Tanaman tembakau dapat tumbuh pada dataran rendah ataupun di dataran tinggi bergantung pada varietasnya. Ketinggian tempat yang paling cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau adalah 0 - 900 mdpl.

2. Tanah

Tembakau Deli sangat cocok untuk jenis tanah aluvial dan andosol. Tanah regosol sangat cocok untuk tembakau vorstenlanden dan besuki. Tembakau Virginia flucured cocok untuk tanah podsolik. Sedangkan tembakau rakyat atau asli dapat tumbuh mulai dari tanah ringan (berpasir) sampai dengan tanah berat (liat). Derajat keasaman tanah yang baik untuk tanaman tembakau adalah 5-5,6; tembakau Virginia 5,5-6,0. Apabila didapat nilai yang kurang dari 5 maka perlu diberikan pengapuran untuk menaikkan pH sedangkan bila didapat nilai pH lebih tinggi dari 6 maka perlu diberikan belerang untuk menurunkan pH.

2.3 Teori Usahatani

Menurut soekartawi (1995), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dapat dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien apabila pemanfaata sumberdaya tersebut dapat menghasilkan output yang melebihi input.

Menurut Adiwilaga (1982), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri.

Menurut Hernanto (1996), usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan pada produksi disektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Pengertian organisasi usahatani dimaksudkan bahwa usahatani sebagai organisasi harus ada yang diorganisir dan ada yang mengorganisir, ada yang memimpin dan ada yang dipimpin, yang mengorganisir usahatani adalah petani dibantu oleh keluarganya, sedangkan yang diorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau dapat dikuasai petani. Makin maju suatu usahatani, maka makin sulit bentuk dan cara pengorganisasiannya. Selain itu, keadaan alam serta iklim juga sangat berpengaruh pada proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi diperlukan waktu yang cukup lama (panjang) dan diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal, dan faktor-faktor lain dalam usahatani.

Menurut Mubyarto (1995), usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Tujuan usahatani adalah memperoleh produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktifitasnya tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya dan pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau penjualan yang diterima dari hasil produksinya.

2.4 Faktor-Faktor Produksi Usahatani

Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi hasil usahatani berupa:

1. Lahan Pertanaman

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 1995).

2. Benih

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih pada komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

3. Pupuk

Menurut Rahim *dalam* Choirina (2013), pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada tanaman. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang, misalkan pada pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk kimiawi disebut dengan pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk urea, TSP, dan KCL.

4. Pestisida

Pestisida digunakan untuk mencegah dan membasmi hama yang menyerang tanaman. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian atau komposisi. Kerugian tersebut antara lain dapat terjadi pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan.

5. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

6. Modal

Modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang.

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja (Soekartawi, 2003).

7. Manajemen

Menurut Shinta (2011), manajemen adalah kemampuan dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, kemampuan manajemen dalam usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi, serta pemupukan modal/investasi. Pengertian dari manajemen adalah suatu proses yang dilaksanakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.5 Faktor Pendapatan Usahatani

Petani dalam mengusahakan usahatannya selalu berorientasi kepada pendapatan. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani (Net Farm Income). Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh

perbedaan tingkat hutang. Ukuran yang sangat berguna untuk menilai penampilan usatani kecil adalah penghasilan bersih usahatani. Ukuran ini menggambarkan penghasilan yang diperoleh dari semua sumber daya milik keluarga yang dipakai kedalam usahatani (Soekartawi, 1986).

Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan

Variabel pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Maka dari itu semakin lama petani mengenyam bangku sekolah secara langsung pendidikan akan meningkat serta pendapatan juga meningkat. Petani akan mempunyai kecenderungan memiliki pengetahuan yang relatif meningkat yaitu petani akan mudah menerima informasi.

2. Luas lahan

Luas lahan merupakan modal yang dimiliki petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan garapan, maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Dengan produksi yang besar maka penerimaan petani akan semakin besar sehingga pendapatan petani akan semakin tinggi. Masalah distribusi penguasaan lahan menjadi petunjuk terhadap distribusi pendapatan dan kekayaan dalam sektor pertanian. Tanah sebagai harta produktif adalah bagian organis rumah tangga tani. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup, dan sejarah kesejahteraan rumah tangga tani (Hernanto, 1995).

3. Umur

Setiap petani memiliki umur yang berbeda-beda. Petani yang berumur muda berani mengambil keputusan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Petani yang memiliki umur tua tindakannya kurang berani dalam pengambilan keputusan sehingga pendapatan yang diterima akan semakin rendah. Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusaha yang konservatif dan lebih mudah lelah. Petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru

inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002).

4. Pengalaman

Pengalaman usahatani dimaksudkan sebagai pengalaman petani dalam melaksanakan usahatani. Bagi petani yang berpengalaman, sering kali mereka dapat memprediksi kejadian yang akan datang dan pengalaman dapat dijadikan sebagai keputusan dalam berusaha. Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002).

2.6 Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan

2.6.1 Analisis Biaya Usahatani

Pada analisis usahatani diperlukan informasi terkait biaya produksi, biaya penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh. Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani dalam jangka waktu tertentu. Biaya produksi usahatani terbagi dalam biaya tetap dan biaya variabel yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan secara tetap dikeluarkan meskipun jumlah produksi banyak atau sedikit. Sehingga besarnya biaya tetap tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi yang dijalankan.

$$TFC = \sum_{i=1}^n Xi \cdot Pxi$$

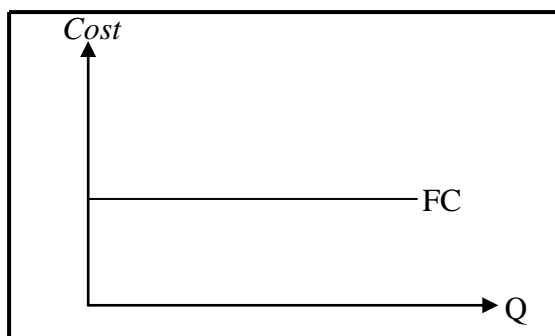
Keterangan:

TFC = total biaya tetap (Rp)

X_i = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

P_{xi} = harga input (Rp)

n = jumlah atau banyaknya input



Sumber : Shinta, 2011
Gambar 1. Kurva *Fixed Cost*

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani dan besarnya berubah seiring dengan berubahnya jumlah produksi yang dihasilkan. Total biaya variabel dapat dirumuskan sebagai berikut:

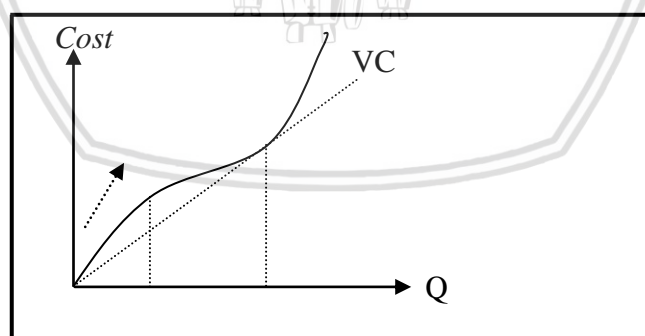
$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

Keterangan:

VC = *variabel cost*/ biaya variabel (Rp)

TVC = *total variabel cost*/ jumlah dari biaya variabel (Rp)

Kurva biaya variabel atau biaya yang berubah-ubah sesuai dengan kapasitas produksi dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber : Shinta, 2011
Gambar 2. Kurva *Variabel Cost*

3. Biaya Total

Biaya total (*total cost*) dapat diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

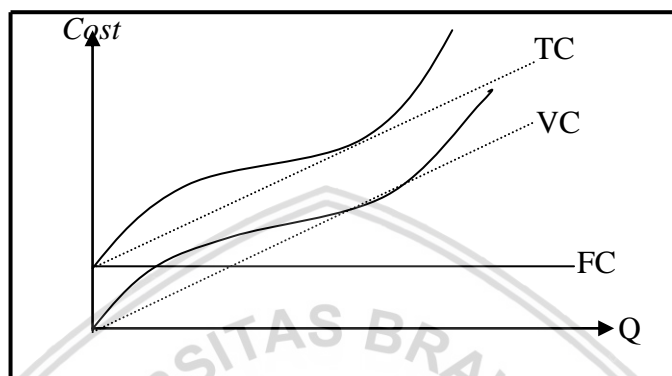
TC = *Total Cost* (Biaya total (Rp))

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya tetap total (Rp))

TVC = *Total Variabel Cost* (Biaya variabel total (Rp))

Q = *Quantitas Produk*

Kurva biaya total atau Total cost untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



Sumber : Shinta, 2011

Gambar 3. Kurva *Total Cost*

2.6.2 Analisis Penerimaan Usahatani

Menurut Kadarsan (1993) menyatakan, bahwa usahatani pada akhirnya akan menghasilkan produk atau output yang merupakan penerimaan bagi petani jika dikalikan dengan harga produk. Kelebihan penerimaan dari total biaya biaya merupakan keuntungan usahatani. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh tergantung pada tinggi rendahnya biaya produksi, harga komoditas, dan jumlah produk yang dihasilkan. Menurut Soekartawi (1995), penerimaan merupakan merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Penerimaan Total* (Rp)

P = *Harga Produk* (Rp/ unit)

Q = *Jumlah Produksi* (unit)

2.6.3 Analisis Pendapatan Usahatani

Hanafie (2010) menyatakan bahwa keuntungan merupakan selisih dari total penerimaan dengan biaya-biaya. Penerimaan merupakan hasil kali produksi total dengan harganya. Biaya yang dimaksud dalam pengertian ini adalah biaya

keseluruhan, baik itu biaya tetap (misalnya, sewa lahan, dan pembelian alat-alat) maupun biaya tidak tetap (misalnya, biaya yang diperlukan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan). Masing-masing input produksi tersebut dikalikan dengan harganya. Dalam bentuk matematika, keuntungan dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = P_y \cdot Q_y - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

P_y = Harga output

Q_y = Jumlah output

TFC = Total biaya tetap (*total fixed cost*)

TVC = Total biaya variabel (*total variabel cost*)

2.6.4 Analisis Kelayakan Usahatani

Efisiensi menurut Soekartawi (1995), merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung per *cost ratio* yaitu imbalan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengukur efisiensi suatu usahatani digunakan analisis R/C ratio.

Menurut Soekartawi (1995), *R/C Ratio (Return Cost Ratio)* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = P_Q \cdot Q / (TFC + TVC)$$

Keterangan:

R = penerimaan

C = biaya

P_Q = harga output

Q = output

TFC = biaya tetap (*fixed cost*)

TVC = biaya variabel (*variabel cost*)

Ada tiga kriteria dalam *R/C ratio*, yaitu:

R/C rasio > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

R/C rasio = 1, maka usahatani tersebut BEP

R/C rasio < 1, maka tidak efisien atau merugian

2.7 Teori Produksi

2.7.1 Pengertian Produksi

Secara umum, produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah “komoditi” memang mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Miller dan Meiners, 2000:251).

2.7.2 Fungsi Produksi

Menurut Soedarso (1998), fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Disebut faktor produksi karena bersifat mutlak, supaya produksi dapat dijalankan untuk menghasilkan produk.

Suatu fungsi produksi yang efisien secara teknis dalam arti menggunakan kuantitas bahan mentah yang minimal, tenaga kerja minimal, dan barang-barang modal lain yang minimal. Secara matematika, bentuk persamaan fungsi produksi sebagai berikut:

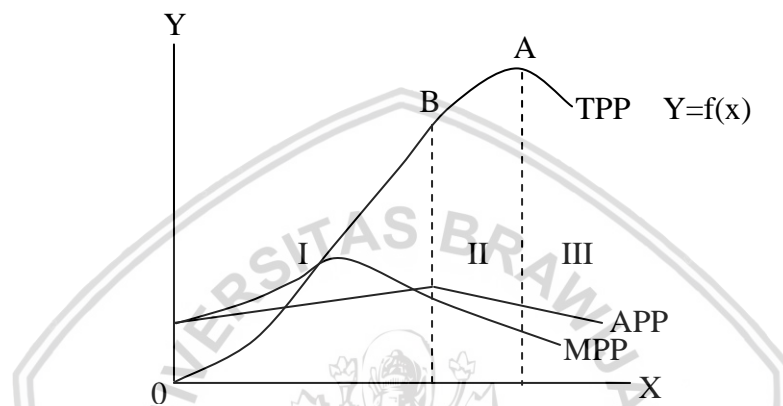
$$Y = Af(K,L)$$

Dimana A adalah teknologi, K adalah input kapasitas atau modal, dan L adalah input tenaga kerja (Dernberg, 1992; Dornbusch dan Fischer, 1997). Karakteristik dari fungsi produksi tersebut menurut Deinberg (1992) adalah sebagai berikut :

1. Produksi mengikuti pendapatan pada skala yang konstan (*Constant Return to Scale*), artinya apabila input digandakan maka output akan berlipat dua kali.
2. Produksi marginal, dari masing-masing input atau faktor produksi bersifat positif tetapi menurun dengan ditambahkan satu faktor produksi pada faktor

lainnya yang tetap atau dengan kata lain tunduk pada hukum hasil yang menurun (*The Law of Deminishing Return*).

Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dapat ditunjukkan melalui hubungan antar kurva TPP (*Total Physical Product*) atau kurva TP (Total Produk), kurva MPP (*Marginal Physical Product*) atau Marjinal Produk (MP), dan kurva APP (*Average Physical Product*) atau produk rata-rata dalam grafik fungsi produksi (Miller dan Meiners, 2000).



Sumber : Miller dan Meiners, 2000
Gambar 4. Hubungan Antara TPP, MPP, APP

Grafik pada fungsi produksi terbagi pada tiga tahapan produksi yang disebut *Three Stages of Production*. Tahap pertama, kurva APP dan kurva MPP terus meningkat. Semakin banyak penggunaan faktor produksi, maka akan semakin tinggi produksi rata-ratanya. Tahap ini disebut tahap tidak rasional, dikarenakan jika penggunaan faktor produksi ditambah, maka penambahan output total yang dihasilkan akan lebih besar dari penambahan faktor produksi itu sendiri.

Tahap kedua merupakan tahap rasional atau fase ekonomis, dimana berlaku hukum kenaikan hasil yang berkurang. Tahap ini terjadi perpotongan antara kurva MPP dengan kurva APP, pada saat kurva APP mencapai titik optimal. Tahap ini masih dapat meningkatkan output, walaupun dengan persentase kenaikan yang sama atau lebih kecil dari kenaikan jumlah faktor produksi yang digunakan.

Tahap ketiga disebut daerah tidak rasional, karena apabila penambahan faktor produksi diteruskan, maka produktivitas faktor produksi akan menjadi nol (0) bahkan negatif. Dengan demikian, penambahan faktor produksi justru akan menurunkan hasil produksi.

2.7.3 Fungsi Produksi *Cobb-Douglas*

Perubahan sistem pengusahaan pertanian yang tradisional ke semi tradisional atau ke komersil membawa dampak terhadap keputusan petani yang didasarkan konsep utilitas (*utility maximization*) ke konsep atas dasar keuntungan (*profit maximization*) (Soekartawi, 1993).

Penggunaan fungsi produksi *Cobb-Douglas* untuk menduga efisiensi ekonomi relatif telah populer di kalangan para peneliti. Kelebihan model ini dibandingkan dengan fungsi lain yaitu pertama perubah-perubah yang diamati adalah perubah harga output dan input, sehingga lebih sesuai dengan kerangka pengambilan keputusan produsen yang memperhitungkan harga sebagai faktor penentu, kedua dapat digunakan untuk menganalisis efisiensi ekonomi, teknik, dan harga, ketiga fungsi penawaran output dan permintaan input dapat diduga bersama-sama tanpa harus membuat fungsi produksi yang eksplisit. Model fungsi produksi *Cobb-Douglas* yang digunakan dalam penelitian ini: (Soekartawi, 1993).

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e^u$$

Pada ketiga kelebihan tersebut juga terdapat keterbatasan dalam menginterpretasikan hasil elastisitas yang diperoleh. Keterbatasannya antara lain : (1) dugaan elastisitas permintaan harga sendiri akan selalu elastis, (2) dugaan elastisitas permintaan silang akan selalu negatif, yang berarti hubungan antara input akan selalu komplementer.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan merupakan suatu usaha dibidang pertanian tanaman musiman yang menjadi pilihan bagi petani karena dianggap sebagai komoditas yang berpotensi dan cocok dengan kondisi alam yang ada.

Potensi dari daerah penelitian terdapat potensi secara lingkungan dan ekonomis. Potensi lingkungan usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan adalah luas lahan subur dan sesuai dengan syarat tumbuh yang baik dari tembakau dan potensi secara ekonomisnya adalah permintaan tembakau rajangan di gudang meningkat.

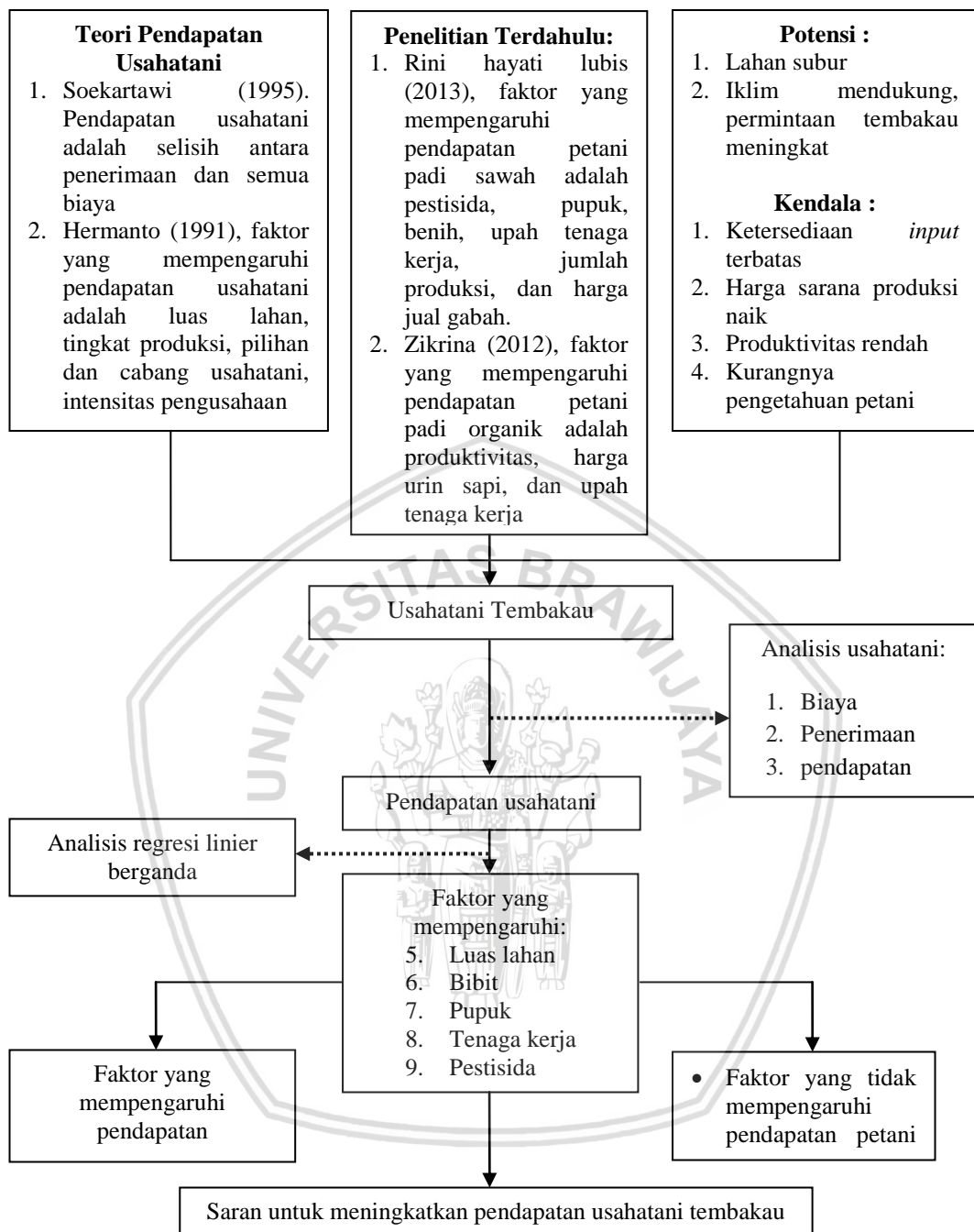
Selain potensi, di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan terdapat kendala yang bisa menghambat dari usahatani tembakau, yaitu produktivitas tembakau yang rendah dan penguasaan lahan setiap individu petani yang relatif sempit. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani tembakau dan yang terpenting adalah terkait produktivitas tembakau sendiri. Faktor yang berpengaruh langsung terhadap produktivitas tembakau adalah faktor-faktor produksi berupa benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Selain itu, faktor internal berasal dari lingkungan petani tembakau antara lain tingkat harga *input* variabel, tingkat harga *input* tetap, jumlah produksi, kualitas produksi tembakau, dan perilaku petani dalam mengalokasikan *input-input* maupun penanganan pasca panen. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan usahatani tembakau adalah tingkat harga yang diterima petani, jumlah pembelian hasil oleh pasar dan kebijakan pemerintah. Di sisi lain, usahatani tembakau adalah kegiatan untuk memproduksi yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh.

Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan pendapatan usahatani tembakau yang diperlukan adalah bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi usahatani tembakau pada lahan agar lebih efisien. Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh pada produksi dan pendapatan petani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Identifikasi permasalahan pada usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, peneliti menggunakan alat analisis usahatani (biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani), analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh faktor-faktor produksi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Kerangka pemikiran secara skematis untuk menjawab masalah penelitian dapat dilihat pada Gambar 5.





Keterangan:

—————> : Alur Penelitian

- - - - -> : Alat Analisis

Gambar 5. Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Dalam Usahatani Tembakau.

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan diatas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan petani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan rendah.
2. Diduga penggunaan faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi usahatani tembakau.

3.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian perlu dibatasi dengan batasan-batasan masalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan atau menafsirkan hasil penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

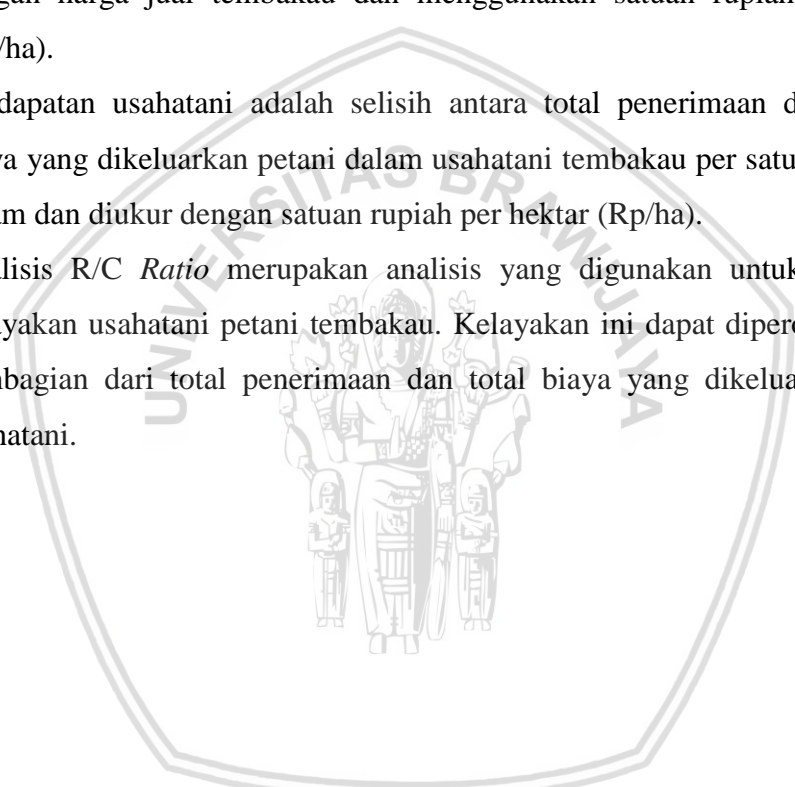
1. Penelitian hanya sebatas menganalisis pendapatan dan faktor-faktor produksi usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
2. Faktor-faktor produksi yang digunakan adalah luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida.
3. Petani yang diteliti adalah petani yang berusahatani tembakau di Desa Konang., Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
4. Jenis tembakau yang diusahakan dianggap sama antar petani.
5. Tenaga kerja di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan berasal dari dalam dan luar keluarga. Penghitungan biaya tenaga dihitung dari biaya tenaga kerja dari luar keluarga, sedangkan biaya tenaga kerja dari dalam keluarga tidak termasuk dalam biaya tenaga kerja.

3.4 Definisi Operasional

Variabel yang diamati yaitu informasi mengenai usahatani cabai besar yang diusahakan petani. Variabel tersebut didefinisikan terlebih dahulu untuk memudahkan pengumpulan data yaitu :

1. Luas lahan adalah sebidang tanah yang digunakan petani dalam usahatani tembakau dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hektar (ha).
2. Bibit adalah bibit tembakau yang digunakan petani berusahatani dalam satu kali musim tanam per luasan lahan tertentu yang diukur dalam satuan gram per hektar (gr/ha).
3. Pupuk adalah penggunaan pupuk dalam berusahatani tembakau setiap satu kali masa panen berupa SP-36, ZA, dan Urea yang diukur dalam satuan kilogram per hektar (kg/ha).
4. Pestisida adalah obat-obatan yang digunakan dalam mengendalikan atau membasmi hama dan penyakit dalam usahatani tembakau yang diukur dalam satuan liter per hektar (lt/ha).
5. Tenaga kerja adalah total tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tembakau pada satu kali musim tanam. Pengukuran variabel menggunakan satuan hari kerja (HOK).
6. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tembakau yang besar kecilnya tidak dipengaruhi dengan besar kecilnya *output* atau produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini berupa biaya pajak lahan dan penyusutan peralatan yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam dan diukur dengan menggunakan satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
7. Biaya pajak lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar pajak lahan dalam kegiatan usahatani tembakau per satu kali musim tanam dan diukur dengan satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
8. Biaya penyusutan peralatan adalah biaya penyusutan atau peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani tembakau. Biaya penyusutan diperoleh dari selisih antara harga beli peralatan dengan harga jual peralatan atau harga sisa peralatan dibagi dengan nilai ekonomis peralatan tersebut, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
9. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tembakau, yang mana besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi atau *output* yang dihasilkan, berupa biaya pembelian bibit/benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja dalam satu kali musim tanam. Biaya variabel diukur menggunakan satuan rupiah (Rp)

10. Total biaya adalah semua pengeluaran yang berupa biaya tetap dan biaya variabel dalam usahatani tembakau tiap satu kali musim tanam, yang diukur menggunakan satuan rupiah (Rp).
11. Produksi adalah hasil usahatani tembakau yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam dan diukur menggunakan satuan kilogram per hektar (kg/ha).
12. Harga jual adalah harga jual tembakau yang diterima petani dan diukur dengan menggunakan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
13. Total penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi tembakau dengan harga jual tembakau dan menggunakan satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
14. Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani tembakau per satu kali musim tanam dan diukur dengan satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
15. Analisis *R/C Ratio* merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kelayakan usahatani petani tembakau. Kelayakan ini dapat diperoleh dengan pembagian dari total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan yang difokuskan kepada petani tembakau. Pemilihan Desa Konang sebagai tempat penelitian dikarenakan Desa Konang merupakan salah satu desa di Kecamatan Galis yang memiliki luas lahan terbesar dan produksi terbesar, namun pendapatan yang di dapat oleh petani tembakau masih rendah. Selain itu, daerah ini juga mudah dijangkau oleh peneliti sehingga mempermudah proses penelitian.

4.2 Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling*, yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. (Singarimbun Masri dan Effendi Sofia, 1989). Populasi sasaran yang digunakan pada penelitian ini adalah petani tembakau yang ada di Desa Konang yang mana jumlah petani tembakau di Desa Konang, yaitu 335 orang.

Cara mendapatkan sampel yang menggambarkan populasi, maka penentuan sampel penelitian menggunakan rumus *Slovin*. Dimana rumus *Slovin* digunakan untuk menentukan berapa sampel yang akan dibutuhkan dalam penelitian jika ukuran populasi diketahui dengan persamaan berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, sebesar 15%

Berdasarkan perhitungan rumus *Slovin* dengan menggunakan nilai kritis (e) 15% atau 0,15 diperoleh sampel sebanyak 40 sampel.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cara wawancara dan observasi pada petani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Peneliti menggunakan dua macam metode pengambilan data yaitu data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari petani responden cabai besar yang telah ditetapkan dibantu alat daftar pertanyaan (kuisisioner). Data primer yang digunakan meliputi :

a. Pengamatan (observasi)

Observasi digunakan untuk mengetahui fakta lapang yang terjadi di daerah penelitian berdasarkan pengamatan sendiri. Pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Data yang diperoleh yaitu mengenai proses produksi dalam berusaha tembakau.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan kuisisioner. Data yang dibutuhkan meliputi hasil produksi tembakau sebagai output serta data input yang merupakan pengeluaran petani meliputi : data karakteristik responden, jumlah produksi per satu kali musim tanam, penggunaan faktor-faktor produksi, harga faktor-faktor produksi, dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer, yang diambil secara runtun waktu (*time series*), yang didapatkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, jurnal-jurnal, buku-buku, hasil penelitian maupun publikasi terbatas arsip-arsip data lembaga yang terkait dengan penelitian ini, antara lain di kantor Desa Konang, kantor Kecamatan. Adapun data sekunder yang dibutuhkan meliputi : luas dan batas wilayah desa, jumlah penduduk, luas lahan, jenis lahan dan informasi lainnya yang mendukung penelitian ini.

4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis menggunakan metode deskriptif dilakukan untuk menjelaskan kondisi umum hasil penelitian, secara geografis, dan karakteristik responden di daerah penelitian. Sedangkan untuk metode analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani, menganalisis fungsi produksi *Cobb-Douglas*, analisis efisiensi faktor-faktor produksi dan analisis resiko usaha.

4.4.1 Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tembakau

Metode analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu menganalisis tingkat produksi, biaya, dan pendapatan usahatani tembakau, sehingga dari penelitian ini yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

Menurut Soekartawi (2006), biaya adalah jumlah uang maupun benda yang dikeluarkan oleh seorang petani untuk kegiatan usahatani cabai besar di setiap satu musim tanam yang dinyatakan dalam satuan rupiah/hektar/musim tanam. Konsep biaya usahatani terdiri dari biaya variabel seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, serta biaya tetap seperti pajak tanah, penyusutan alat. Besarnya biaya produksi yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

2. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah perkalian dari jumlah output yang dihasilkan dari suatu produksi dengan harga output. Menurut Soekartawi (2006), penerimaan ini dinyatakan dalam satuan rupiah/hektar/musim tanam yang rumusnya sebagai berikut

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi tembakau (Kg)

Py = Harga per satuan produksi tembakau (Rp/Kg)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan dalam usahatani ini diperoleh dari hasil pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya. Pendapatan usahatani ini dinyatakan dalam satuan rupiah/hektar/musim tanam yang rumusnya sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya

4.4.2 Analisis Kelayakan Usahatani

Efisiensi menurut Soekartawi (1995), merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung per *cost ratio* yaitu imbalan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengukur efisiensi suatu usahatani digunakan analisis R/C ratio.

Menurut Soekartawi (1995), *R/C Ratio (Return Cost Ratio)* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = P_Q \cdot Q / (TFC + TVC)$$

Keterangan:

R = penerimaan

C = biaya

P_Q = harga output

Q = output

TFC = biaya tetap (*fixed cost*)

TVC = biaya variabel (*variabel cost*)

Ada tiga kriteria dalam *R/C ratio*, yaitu:

R/C rasio > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

R/C rasio = 1, maka usahatani tersebut BEP

R/C rasio < 1, maka tidak efisien atau merugikan

4.4.3 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Produksi Usahatani Tembakau

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi usahatani cabai besar ini menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua. Model dari fungsi produksi *Cobb-Douglas* yang digunakan dalam penelitian ini: (Soekartawi, 1993).

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e^u$$

Keterangan:

Y	= jumlah produksi tembakau (kg)
X1	= jumlah luas lahan (m ²)
X2	= jumlah benih (gram)
X3	= jumlah pupuk (kg)
X4	= jumlah pestisida (lt)
X5	= jumlah tenaga kerja (HOK)
b0	= intersep/konstanta
b1,..b5	= elastisitas produksi dari X1,...,X4
e	= logaritma natural
u	= kesalahan (error)

Untuk mempermudah pendugaan hasil fungsi, maka persamaan tersebut ditransformasikan dalam bentuk *double* logaritma natural (Ln), sehingga bentuk persamaannya menjadi persamaan linier berganda. Kemudian dianalisis dengan metode kuadrat terkecil (OLS) dan digunakan untuk menguji serta menarik kesimpulan hubungan antara variabel atau perubah-perubah tersebut. Persamaan tersebut setelah ditarnsformasikan menjadi: (Soekartawi, 1993).

$$\text{Ln}Y = \text{Ln } b_0 + b_1 \text{Ln } X_1 + b_2 \text{Ln } X_2 + b_3 \text{Ln } X_3 + b_4 \text{Ln } X_4 + b_5 \text{Ln } X_5 + u$$

Sebelum dilakukan estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik untuk multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas dan autokorelasi dalam Gujarati (2003). Uji klasik ini dapat dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linear klasik atau tidak.

Terpenuhinya asumsi-asumsi klasik ini maka estimator OLS dari koefisien regresi adalah penaksir tak bias linear terbaik BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dalam Gujarati (2003), agar tahap estimasi yang diperoleh benar dan efektif. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi untuk memenuhi sifat BLUE adalah homoskedastisitas, bila asumsi tersebut tidak terpenuhi maka yang terjadi adalah sebaliknya, yakni heteroskedastisitas yang artinya variansi *error* tidak konstan. Variansi *error* yang tidak konstan ini menyebabkan kesimpulan yang dicapai tidak valid atau bias.

1. Uji Asumsi Klasik

Persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas autokorelasi, normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan bantuan software analisis data kualitatif.

a. Uji Autokorelasi

Menurut Suarweni (2014), menguji autokorelasi yaitu suatu model yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan atau sepanjang waktu. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada Autokorelasi terdapat data *time series* yang sering terjadi. Akan tetapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lainnya.

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson (DW) dibandingkan dengan tabel Durbin Watson (d_l dan d_u), Kriteriaanya jika $d_u < d$ dihitung $< 4 - d_u$ maka tidak terjadi autokorelasi. Bahwa pada uji DW ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel penjelas.

b. Uji Normalitas

Menurut Santoso (2014) mengemukakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut

dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas. Apabila asumsi tidak terpenuhi, baik uji F maupun uji t, dan estimasi nilai variabel menjadi tidak valid.

Pada uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dengan dasar pengambilan keputusan jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila *variance* tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya nilai variabel independen. Cara dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, titik data tidak mengumpul pada atas atau bawah saja, penyebaran titik data tidak boleh berbentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, serta penyebaran titik data tidak berpola (Sujarweni, 2014).

d. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila terjadi multikolinearitas yang serius di dalam model maka masing-masing variabel independen (luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) terhadap variabel dependennya tidak dapat dipisahkan, sehingga estimasi yang diperoleh akan menyimpang. Multikolinearitas juga dilihat dari nilai R^2 yang tinggi, tetapi tidak satupun koefisien regresi yang ditaksir sehingga berpengaruh signifikan secara statistik pada saat dilakukan uji t dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dihasilkan 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

2. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji model yaitu dengan uji F dan Uji R^2 , uji t atau koefisien regresinya.

a. Uji F

Menurut Kuncoro (2003), Uji F dilakukan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Formulasi hipotesis dan F-hitung dengan rumus adalah sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$$

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$$

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Kriteria pengujian:

F hitung > F tabel, maka tolak H_0 dan terima H_1 , artinya semua variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

F hitung < F tabel, maka terima H_0 dan tolak H_1 , artinya semua variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menurut Kuncoro (2003), merupakan pengukuran yang dapat melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Oleh karena itu, koefisien determinasi sebenarnya mengukur besarnya persentase pengaruh semua variabel independen pada persamaan dalam model regresi terhadap variabel dependennya. Besarnya nilai berupa persentase, yang menunjukkan persentase variansi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Apabila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol R^2 ini mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 2003).

Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah :

- 1) Sebagai ukuran ketepatan/kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 ,

maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk, dan semakin kecil R^2 , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut yang mewakili data hasil observasi.

- 2) Untuk mengukur proporsi (Presentase) dari jumlah variasi Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X terhadap variabel Y.

c. Uji t

Menurut Koncoro (2003), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Formulasi hipotesisnya adalah sebagai berikut:

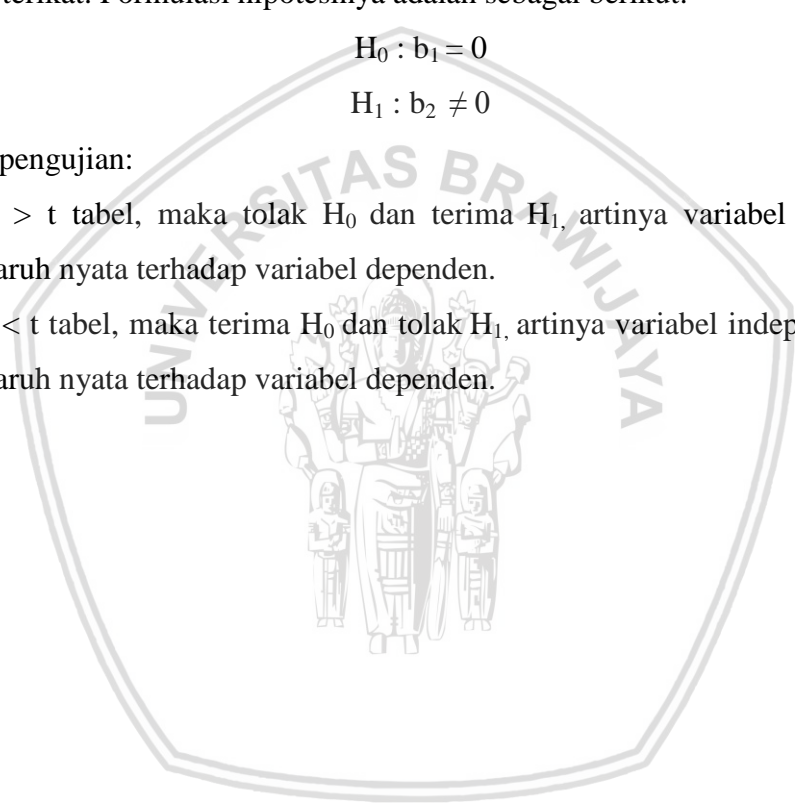
$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_1 : b_2 \neq 0$$

Kriteria pengujian:

t hitung > t tabel, maka tolak H_0 dan terima H_1 , artinya variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

t hitung < t tabel, maka terima H_0 dan tolak H_1 , artinya variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis

Wilayah penelitian dilakukan di Desa Konang, Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Desa Konang merupakan salah satu dari 10 desa yang berada di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Adapun batas wilayah Desa Konang dan jarak Desa Konang ke pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Batas Desa Konang

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Tentenon Timur	Larangan
Sebelah Selatan	Dasok	Pademawu
Sebelah Barat	Tobungan / Dasok	Pademawu
Sebelah Timur	Bulay	Galis

Sumber: Kantor Desa Konang, 2018

Jarak Desa Konang ke pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jarak Desa Konang ke pusat pemerintahan

Letak	Jarak
Dari desa ke Pusat Pemerintahan Kecamatan	1 Km
Dari desa ke Kabupaten / Kota	7 Km
Dari desa ke Ibukota Provinsi	125 Km
Dari desa ke Ibukota Negara	1125 Km

Sumber : Kantor Desa Konang, 2015 (Diolah)

5.1.2 Kondisi Topografi

Desa Konang berada pada ketinggian 2,3 meter dari permukaan laut. Suhu udara rata-rata yang terdapat di Desa Konang adalah 36 °C. Desa Konang memiliki luas wilayah 446, 644 Ha dengan 365, 387 Ha lahan pertanian dan sisanya 81, 257 Ha lahan non pertanian. Lahan petanian di Desa Konang terdiri dari lahan sawah 167, 817 Ha, lahan perkarangan 45, 570 Ha dan lahan tegalan 152 Ha. Lahan sawah dibagi menjadi sawah irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, irigasi tadah hujan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Jenis Sawah Berdasarkan Sistem Irigasi

No	Jenis sawah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Irigasi teknis	10	5,95
2	Irigasi setengah teknis	17	10,13
3	Irigasi sederhana	5	2,97
4	Irigasi tadah hujan	135,817	80,93
Jumlah		167,817	100

Sumber : Kantor Desa Konang, 2018

Berdasarkan pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa jenis lahan pertanian yang digunakan oleh penduduk Desa Konang terbagi menjadi 4 yaitu sawah irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, irigasi tadah hujan. Mayoritas penduduk Desa Konang menggunakan sistem irigasi tadah hujan dengan luas lahan 135,817 Ha (80,93 %). Irigasi tadah hujan merupakan irigasi dengan memanfaatkan air hujan untuk mengalirkan air ke persawahan. Penerapan ini dilakukan karena sulitnya air yang ada di Desa Konang sehingga pada musim hujan petani memanfaatkan air hujan untuk mengairi sawah, sedangkan pada musim kemarau pada umumnya petani memilih membudidayakan tanaman tembakau karena tanaman tembakau tahan terhadap cuaca panas. Untuk mengairi tanaman tembakau pada saat musim kemarau petani memanfaatkan air sumur yang ada di sawah.

5.1.3 Gambaran Usahatani Tembakau di Desa Konang

Pertanian di Desa Konang sebagian besar merupakan usahatani tembakau pada saat musim kemarau yang dibudidayakan di lahan tegalan dan lahan sawah. Lahan yang ada di desa Konang merupakan lahan kering, dimana pada saat musim kemarau Desa tersebut mengalami kekeringan sehingga untuk mengatasi masalah tersebut petani membuat sumur pada setiap sawah.

Usahatani tembakau di Desa Konang telah berlangsung cukup lama hingga saat ini. Pengusahaan tembakau di Desa Konang adalah tembakau rakyat yang nantinya akan dirajang yang banyak dimanfaatkan untuk pembuatan rokok kretek dan filter. Ada banyak sekali varietas tembakau yang ditanam petani di Madura. Beberapa varietas tembakau yang sangat terkenal adalah Prancak, Jepon keneek, Jepon raja, Jepon bu kabu, Jepon tarnyak, Jepon bojo, Jepon Cangkrenk, dan Jepon Manilah. Jenis tembakau yang umumnya di budidayakan di Desa Konang,

Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan adalah Jepon Bu Kabu, Jepon Cangkreng dan Jepon Manilah.

Tembakau yang sudah dirajang dan dikeringkan nantinya akan dikirim ke gudang rokok oleh petani sendiri dan ada juga yang dititipkan kepada orang yang sudah terbiasa mengirim tembakau rajangan ke gudang. Yang mana gudang yang terdapat di Kabupaten Pamekasan adalah gudang rokok Sampoerna, Djarum, Bentoel dan Gudang Garam. Namun tidak semua petani yang merajang dan mengirim tembakaunya ke gudang, ada juga petani yang menjual tembakau rajang ke tengkulak dan ada juga yang menjual tembakau di sawah langsung kepada tengkulak dengan alasan karena takut mengeluarkan biaya pasca panen. Proses pengiriman tembakau rajang ke gudang tidak seterusnya berjalan lancar dikarenakan harga tembakau di gudang berfluktuasi, sehingga akan berpengaruh pada pendapatan petani nantinya.

5.2 Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani tembakau yang melakukan budidaya di lahan sawah dan tegal di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan lama pengalaman usahatani. Hal ini lebih detail dapat dilihat pada Lampiran 1.

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden di Desa Konang dapat dilihat berdasarkan umur. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusahatani. Semakin tua umur responden maka kemampuan fisik semakin lemah serta sulit untuk menerima suatu hal yang baru. Sedangkan responden yang memiliki umur yang masih muda akan cenderung lebih cepat dan tanggap dalam merespon suatu keputusan dan menerima teknologi yang baru. Berikut ini merupakan tabel distribusi responden berdasarkan umur di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30-40	8	20
2	41-50	14	35
3	51-60	18	45
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 karakteristik responden di atas dapat diketahui bahwa umur petani tembakau dengan jumlah responden tertinggi yaitu 18 responden atau 45% dengan tingkat umur 51-60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani tembakau yang terdapat di Desa Konang kebanyakan yang sudah berumur 51-60 tahun dan sudah memiliki banyak pola pikir serta pengalaman dalam berusahatani tembakau.

5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik petani di Desa Konang dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani. tingkat pendidikan mempengaruhi petani dalam berfikir baik dalam mencari informasi dan pengetahuan berusahatani tembakau. Berikut ini merupakan tabel karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	34	85
2	SMP	4	10
3	SMA	2	5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan petani di Desa Konang paling tinggi berada pada tingkat SD dengan 34 orang atau 85%. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan terakhir yang di tempuh petani di Desa Konang terbilang rendah karena dari 40 responden 34 responden petani tembakau di Desa Konang tingkat pendidikan terakhirnya adalah lulusan SD. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk berusahatni. Selain itu tingkat pendidikan yang

rendah juga mempengaruhi untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang berusahatani tembaku.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu input dalam melakukan usahatani. Luas lahan petani akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani yang akan diterima oleh petani, karena semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani yang mana jumlah produksi juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan Luas Lahan

No	Luas lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 300	11	27,5
2	300-500	22	55
3	600-1000	7	17,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas petani tembakau di Desa Konang mempunyai luas lahan antara 300-500 m² sebanyak 22 orang petani atau 55%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki petani tembakau paling banyak dengan luas lahan 300-500 m².

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani merupakan tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam berusahatani yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Tingkat pengalaman dalam berusahatani dapat mempengaruhi pemilihan komoditas dalam berusahatani. Petani yang mempunyai tingkat pengalaman dalam berusahatani yang lebih tinggi akan berhati-hati dalam mengembangkan usahatannya.

Tabel 10. Karakteristik responden berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman (Th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15-20	9	22,5
2	21-30	12	30
3	31-40	16	40
4	>40	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9 diatas diketahui bahwa mayoritas petani tembakau di Desa Konang memiliki pengalaman yang cukup lama yaitu 31-40 tahun sebanyak 16 orang atau 40%. Sisanya 15-20 tahun sebanyak 9 orang (22,5), 21-30 tahun sebanyak 12 orang (30%) dan >40 tahun sebanyak 3 orang (7,5). Tingginya tingkat pengalaman berusaha tembakau di Desa Konang dikarenakan usahatani tembakau di Desa Konang sudah berjalan sejak dari jaman penjajahan Belanda. Sehingga sampai sekarang di Desa Konang bergantung pada berusaha tembakau untuk mendapatkan pendapatan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pergantian tanam di Desa Konang sendiri memiliki dua jenis yaitu usahatani padi pada musim penghujan dan usahatani tembakau pada saat musim kemarau. Sedangkan pada masa istirahat setelah menanam tembakau atau sebelum menanam padi yang biasa disebut masa *brow*, petani akan usahatani tanaman jagung atau kacang pada lahan tegal.

5.3 Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau

Analisis pendapatan usahatani yang akan dihitung dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan biaya produksi dan penerimaan yang diperoleh petani. Perhitungan biaya produksi dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Berikut akan dijelaskan secara rinci biaya-biaya, penerimaan, dan kelayakan dalam usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

5.3.1 Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi pada usahatani tembakau merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam dalam proses produksi. Biaya usahatani dalam penelitian ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Berikut adalah tingkat biaya produksi yang digunakan untuk berusaha tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

1. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada output yang dihasilkan. Biaya tetap pada penelitian ini berupa biaya sewa lahan dan penyusutan alat yang dikeluarkan petani tembakau dalam satu kali musim tanam.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar

No	Rincian Biaya	Biaya (Rp/Ha/musim tanam)
1	Pajak lahan	646.497,11
2	Penyusutan alat	8.125,01
Total Biaya Tetap (TFC)		654.622,12

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Rincian besarnya komponen masing-masing biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tembakau dapat dilihat pada lampiran 5 sedangkan penjelasannya secara singkat adalah sebagai berikut:

a. Pajak lahan

Di Desa Konang penggunaan lahan untuk berusahatani tembakau adalah lahan milik sendiri, meskipun demikian perhitungan biaya pada lahan petani responden ditetapkan sebagai pajak lahan. Besarnya biaya pajak lahan tergantung pada luasan lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani responden. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh biaya pajak lahan adalah 646.497,11 /Ha/musim tanam. Biaya pajak lahan ini berlaku selama satu kali musim tanam yaitu kurang lebih tiga sampai empat bulan karena usahatani tembakau dalam satu kali musim tanam memerlukan waktu selama tiga sampai empat bulan.

b. Penyusutan alat

Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani yang tergantung pada jumlah kepemilikan alat dan jangka waktu penggunaan lahan. Alat yang sering digunakan dalam kegiatan usahatani tembakau antara lain: cangkul, sabit, sanyo, gembor, plastik, paralon dan selang. Rincian biaya penyusutan peralatan per hektar per musim tanam sebagai berikut:

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Penyusutan Peralatan Per Hektar Pada Musim Tanam

No	Alat	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Cangkul	9.370,00
2	Sabit	1.646,00
3	Sanyo	1.152,00
4	Gembor	2.640,00
5	Plastik	5.029,00
6	Paralon	6.730,00
7	Selang	1.041,00
Total		26.567,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani tembakau tergantung besar kecilnya pada output yang dikeluarkan. Pada penelitian ini biaya yang dihitung adalah selama satu kali musim tanam. Biaya variabel yang digunakan petani tembakau meliputi bibit, pupuk, urea, SP-36, ZA, pestisida, tenaga kerja, untuk satu kali musim tanam. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut terkait rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani cabai besar ditunjukkan pada Tabel 16 di bawah ini :

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar

No	Rincian Biaya	Jumlah (satuan)	Harga Per Satuan	Biaya (Rp/Ha/musim tanam)
1	Bibit	4,25	15.000,00	63.750
3	Pupuk urea	38,37 kg	2.000,00	76.740
4	Pupuk SP-36	73,13 kg	2.200,00	160.886
6	Pupuk ZA	69,76 kg	1.700,00	118.592
8	Pestisida	26,52 lt	30.000,00	795.600
9	Tenaga kerja : L	4,8 HOK	35.000,00	168.000
	P	4,4 HOK	35.000,00	154.000
Total Biaya Variabel (TVC)				1.537.568

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

a. Bibit

Bibit merupakan bahan tanam yang diperlukan petani dalam melakukan usahatani tembakau. Bibit diperoleh dari usahatani tembakau musim sebelumnya yang nama benih ini diambil dari biji tembakau yang dikeringkan, benih akan disemai terlebih dahulu kurang lebih selama satu minggu ditempat bedengan. Benih yang biasanya digunakan petani responden ditempat penelitian adalah benih jepon cangkeng, jepon bukabuh, jepon manilah. Dalam satu hektar lahan, rata-rata penggunaan bibit di daerah penelitian adalah sebesar 4,25 pohon dengan biaya 63.750 ha/musim tanam tergantung dari jarak tanam yang digunakan maupun penyulaman yang dilakukan oleh petani responden di daerah penelitian.

b. Pupuk

Petani tembakau ditempat penelitian menggunakan dua jenis pupuk yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Penggunaan pupuk organik ditempat penelitian tidak membutuhkan biaya dikarenakan pupuk organik yang digunakan diperoleh dari hasil kotoran hewan peliharaan setiap petani responden. Sedangkan

untuk penggunaan pupuk anorganik membutuhkan biaya dikarenakan pupuk anorganik yang digunakan petani tembakau harus dibeli ditoko-toko pertanian. Penggunaan pupuk anorganik dalam budidaya tanaman tembakau yang mengandung unsur N, P, dan K dibutuhkan tanaman tembakau dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pupuk anorganik yang digunakan petani responden antara lain pupuk Urea, SP-36, dan ZA. Penggunaan jumlah pupuk yang digunakan setiap petani tembakau bervariasi. Rincian dari penggunaan pupuk anorganik adalah 38,37 kg pupuk urea dengan harga Rp. 2.000/Kg, 73,13 kg pupuk SP-36 dengan harga Rp. 2.200/Kg, 69,76 kg pupuk ZA dengan harga Rp. 1.700/Kg. Perbedaan biaya pupuk anorganik dipengaruhi oleh perbedaan penggunaan jumlah pupuk yang digunakan oleh setiap petani tembakau. Kemampuan manajerial petani seperti pengalaman dan keterampilan usahatani dapat mempengaruhi dalam mengaplikasikan pupuk anorganik saat berusahatani, sehingga berpengaruh pula pada total biaya pupuk yang harus dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam. Biaya pembelian pupuk anorganik oleh masing-masing petani responden dapat dilihat pada Lampiran 4.

c. Pestisida

Pestisida berperan dalam pemeliharaan untuk mencegah dan mengurangi serangan hama penyakit. Penggunaan jumlah pestisida dari setiap petani berbeda, tergantung pada pilihan mereka dalam melihat fenomena kondisi tanaman saat terserang hama dan penyakit yang ada di lapang. Rata-rata jumlah pestisida yang digunakan petani sebanyak 26,52 liter dengan harga pestisida Rp. 30.000 sehingga diperoleh biaya rata-rata sebesar Rp 795.600 per hektar dengan sekali musim tanam. Perbedaan penggunaan pestisida yang berbeda dari setiap petani dalam pemeliharaan tanaman tembakau dapat berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan petani. Selain itu perbedaan harga dari setiap pestisida tersebut juga dapat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani cabai besar di daerah penelitian. Biaya pembelian pestisida oleh masing-masing petani responden dapat dilihat pada Lampiran 5.

d. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani cabai besar ini adalah tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga baik laki-laki maupun perempuan. Biaya

tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam satu hari kerja. Upah tenaga kerja pria di lokasi penelitian ditetapkan sebesar Rp 35.000,- /HOK dan untuk tenaga kerja wanita sebesar Rp 35.000,- /HOK. Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja rata-rata untuk laki-laki 25,43 HOK dan perempuan 11,53 HOK dengan biaya rata-rata masing-masing secara berurutan sebesar Rp 890.225 dan Rp 403.720. Adapun total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatani tembakau sebesar Rp 1.293.955 ha/musim tanam. Perbedaan tenaga kerja ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu luasan lahan, sehingga berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan petani. Biaya yang dikeluarkan akan semakin besar apabila tenaga kerja yang digunakan juga semakin banyak jumlahnya. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani untuk tenaga kerja dalam usahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Rata-Rata Tenaga Kerja Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar

No	Kegiatan	Biaya Tenaga Kerja (Rp)		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Rp)
1	Pengolahan lahan	375.873	0,00	375.873
2	Penyiangan	173.139	304.418	477.557
3	Panen	96.046	99.302	195.348
4	Pasca Panen	244.186	0,00	244.186
Total		890.302	403.730	1.293.955

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Penjelasan secara lengkap mengenai rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani sedangkan penjelasannya secara singkat adalah sebagai berikut:

1) Pengolahan Lahan

Kegiatan yang dilakukan dalam proses pengolahan lahan diantaranya adalah pembersihan lahan dari rumput liar atau gulma, pembalikan tanah, pemberian pupuk, dan lahan siap untuk ditanami. Kegiatan pengolahan lahan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dengan jumlah rata-rata sebanyak 41,1 HOK dengan rata-rata biaya yang dilakukan petani pada kegiatan tersebut sebesar Rp 375.873,00/ha/musim tanam.

2) Penanaman

Kegiatan penanaman bibit tembakau dilakukan secara sistem kekeluargaan dimana yang ikut melakukan proses penanaman adalah family dari petani responden, dengan rata-rata jumlah tenaga kerja adalah 28,87 HOK. Oleh karena itu dalam proses penanaman ditempat penelitian ini tidak mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja. Proses penanaman ini sudah berlangsung turun temurun dari dahulu kala.

3) Pemupukan

Kegiatan pemupukan dalam usahatani tembakau di Desa Konang dilakukan oleh petani sendiri. Pemberian pupuk dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu kali musim tanam, yaitu pada pemupukan dasar saat pembajakan kedua dan pemupukan susulan saat tanaman berumur 15 hari. Pupuk yang diberikan petani responden berupa pupuk kandang. Jumlah rata-rata tenaga kerja dalam kegiatan pemupukan adalah 3,3 HOK. Dalam proses pemupukan tidak mengeluarkan biaya tenaga kerja dikarenakan proses pemupukan usahatani tembakau dikerjakan sendiri oleh masing-masing petani responden.

4) Penyiangan

Penyiangan gulma maupun tanaman yang mengganggu tanaman tembakau pada lokasi penelitian dilakukan tiga minggu setelah tanam (tergantung pada banyaknya tanaman pengganggu yang ada). Kegiatan penyiangan dalam usahatani tembakau di daerah penelitian dilakukan dengan sistem borongan, dimana tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan.. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan penyiangan sebanyak 56,3 HOK dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani pada kegiatan tersebut sebesar Rp 173.139,00/ha/musim tanam untuk tenaga kerja laki-laki, dan Rp 304.418,00/ha/musim tanam untuk tenaga kerja perempuan.

5) Penyemprotan

Kegiatan usahatani tembakau untuk pengendalian hama dan penyakit adalah dengan penyemprotan hama dan penyakit. Penyemprotan pestisida dilakukan saat tanaman tembakau berumur 25 hari setelah tanam mulai terdapat hama maupun penyakit yang menyerang tanaman. Petani responden di daerah penelitian menggunakan pestisida berupa insektisida dan fungisida. Kegiatan penyemprotan

dilakukan sendiri oleh petani responden setiap satu minggu sekali dengan tenaga kerja rata-rata yang digunakan adalah sebanyak 3 HOK tanpa mengeluarkan biaya tenaga kerja.

6) Pengairan

Kegiatan pengairan bertujuan untuk mengairi lahan dengan air yang dilakukan apabila tidak terjadi hujan dalam jangka waktu yang lama atau saat terjadi musim kemarau yang berkepanjangan. Sistem pengairan di daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut gembor dan airnya langsung dari mata air sumur. Sistem pengairan di daerah penelitian sebagian besar dilakukan oleh petaninya sendiri. Kegiatan pengairan ini dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dengan jumlah rata-rata sebanyak 9,25 HOK.

7) Panen

Kegiatan panen merupakan kegiatan yang membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak dalam kegiatan usahatani. Dalam melakukan kegiatan panen produksi tembakau dilakukan dengan cara daun dipetik mulai dari daun terbawah ke atas. Waktu yang baik untuk pemetikan daun tembakau adalah pada pagi atau sore hari. Pemetikan dapat dilakukan berselang 3-5 hari dengan jumlah daun dalam satu kali petik 2-5 helai tiap tanaman. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam kegiatan panen ini sebanyak 22,4 HOK dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 96.046,00/ha/musim tanam untuk tenaga kerja laki-laki dan untuk tenaga kerja perempuan sebesar Rp 99.302,00/ha/musim tanam. Total rata-rata biaya tenaga kerja untuk panen adalah sebesar Rp 195.348,00/ha/musim tanam. Setelah panen, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pasca panen, dimana petani melakukan penyimpanan daun-daun tembakau ditempat yang teduh hingga warna daunnya berubah warna menjadi kekuningan.

8). Pasca panen

Kegiatan pasca panen tembakau dilakukan dengan tujuan daun-daun tembakau yang telah dipanen masih memerlukan pengolahan sebelum sampai pada konsumen akhir. Penanganan pasca panen merupakan faktor yang menentukan hasil akhir. Mutu daun akan merosot apabila penanganannya kurang

baik, meski hasil panen berkualitas baik. Proses pasca panen tembakau dimulai antara lain adalah proses penguningan daun yang mana daun yang masih muda didiamkan ditempat yang tedung hingga daunnya berubah warna menjadi kekuningan, proses penrajanan daun tembakau dilakukan dengan alat rajang tradisional, proses nganjang yaitu proses menata rajangan tembakau pada suatu tempat yang dinamakan irig atau kalau dalam bahasa madura "*bidik*". Selanjutnya proses penjemuran yang dalam kegiatan ini tembakau rajangan harus dibolak balik, proses pengembunan adalah proses penataan tembakau dalam irig ditaruh diudara terbuka semaleman yang mana bisa terkena embun pagi. Proses yang terakhir adalah proses pengepakan dimana tembakau rajangan yang sudah kering akan dibungkus menggunakan tikar.

3. Total Biaya (*Total Cost*)

Biaya total dalam penelitian adalah penambahan total biaya tetap dengan total biaya variabel. Biaya total rata-rata yang digunakan petani responden dalam usahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 15. Rata-rata Total Biaya Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar

No	Rincian Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya tetap (Rp/Ha/Musim tanam)	646.497,00
2	Biaya variabel (Rp/Ha/Musim tanam)	7.396,806,25
Total Biaya		8.051.818,49

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari Tabel 14 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usahatani tembakau sebesar Rp 8.051.818,49 /ha/musim tanam. Biaya terbesar terdapat pada biaya variabel. Hal ini disebabkan dalam biaya variabel, petani menggunakan faktor produksi diantaranya luas lahan, bibit, pupuk, pupuk urea, pupuk SP-36, , pupuk ZA, pestisida, dan tenaga kerja dengan jumlah yang besar sehingga biaya yang dikeluarkan besar pula.

5.3.2 Analisis Penerimaan Usahatani Tembakau

Penerimaan adalah hasil kali dari harga satuan panen tembakau dengan jumlah produksi yang dihasilkan dari kegiatan usahatani tembakau. Besarnya penerimaan yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 19, sedangkan rincian penerimaan yang diperoleh petani responden dapat dilihat pada lampiran 8.

Berdasarkan data pada Tabel 15, rata-rata penerimaan yang didapatkan oleh petani dari kegiatan usahatani tembakau adalah sebesar Rp 11.360.813,00 /ha/musim tanam. Diketahui harga rata-rata tembakau adalah sebesar Rp 32.837,00 /kg.

Tabel 16. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar

No	Komponen	Keterangan
1	Produksi Tembakau (Kg)	337,09
2	Harga (Rp/kg)	32.837,21
	Penerimaan (Rp)	11.360.813

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

5.3.3 Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tembakau

Pendapatan usahatani tembakau dapat dihitung atau diketahui dari selisih antara penerimaan (TR) yang diperoleh dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan. Besarnya rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap petani responden dalam kegiatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 15, sedangkan rincian perhitungan pendapatan usahatani cabai besar per hektar per musim tanam di daerah penelitian dapat dilihat pada lampiran 8.

Tabel 17. Rata-Rata Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Tembakau pada satu Musim Tanam dalam Rataan Luas 1 Hektar

No	Komponen	Rata-Rata Jumlah Biaya (Rp)
1	Penerimaan	11.360.813,00
2	Total Biaya	8.051.818,49
	Pendapatan (Rp)	3.432.433,13
	R/C Ratio	1,47

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Total pendapatan yang diterima oleh petani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan adalah selisih dari rata-rata jumlah penerimaan yaitu sebesar 11.360.303,25/ha/musim tanam dan rata-rata total biaya sebesar Rp 8.051.818,49/ha/musim tanam, sehingga pendapatan yang diperoleh petani tembakau adalah Rp 3.432.433,13/ha/musim tanam dan kelayakan usahatani tembakau (R/C *ratio*) sebesar 1,47/ha/musim tanam, yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 1.00, maka petani tersebut memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,47.

Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis biaya, penerimaan, pendapatan, diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh pada usahatani tembakau di daerah

penelitian sudah menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya produksi usahatani tembakau di daerah penelitian sudah menguntungkan.

5.4. Analisis Fungsi dan Faktor Produksi yang Mempengaruhi Usahatani

Tembakau

Faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani tembakau adalah penggunaan input produksi yang terdiri atas benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lama berusahatani untuk menghasilkan produk tembakau. Terkait penggunaan faktor-faktor produksi tersebut, perlu diteliti apakah penggunaan faktor-faktor produksi berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap produksi tembakau petani responden di daerah penelitian. Untuk mengetahui, digunakan salah satu metode yaitu teori fungsi produksi, dimana menurut Soekartawi (2006), fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan berupa output dan variabel yang menjelaskan berupa input.

Fungsi produksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi produksi *Cobb-Douglass* dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi tembakau. Fungsi produksi *Cobb-Douglass* dengan menggunakan alat regresi berganda dan bantuan salah satu alat analisis data kuantitatif dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Agar fungsi produksi dapat ditaksir dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares*), maka perlu ditransformasikan ke dalam bentuk fungsi linier sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + e^u$$

Keterangan:

- Y = Produksi (kg)
- X_1 = Luas lahan (m^2)
- X_2 = Bibit (batang)
- X_3 = Pupuk (urea+SP36+ ZA) (kg)
- X_4 = Pestisida (Lt)
- X_5 = Tenaga Kerja (HOK)
- B_0 = Intersep
- b_0 = Elastisitas produksi faktor produksi dari $X_1 \dots X_4$
- e = Bilangan natural (2,718)

u = Kesalahan

Sebelum dihasilkan model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan nilai yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi. Menurut Gujarati (2003), persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengujian asumsi klasik diantaranya uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

5.4.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk mendeteksi korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Gejala timbulnya multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* dalam model tersebut. Nilai VIF menunjukkan angka lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak adanya gejala multikolinearitas pada model regresi. Sedangkan nilai *tolerance* mempunyai nilai <1 . Adapun hasil analisis data uji multikolinearitas yaitu:

Tabel 18. Hasil Uji Multikolinearitas Dengan Menggunakan Nilai VIF

Variabel	Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Luas lahan	0,136	7.654	Tidak terjadi multikolinearitas
Benih	0,148	5.077	Tidak terjadi multikolinearitas
Pupuk	0,110	8.043	Tidak terjadi multikolinearitas
Pestisida	0,157	4.246	Tidak terjadi multikolinearitas
Tenaga Kerja	0,144	5.069	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan sesuai

dengan dasar pengambilan keputusan, sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi (Lampiran 9).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mendeteksi normal (Santoso, 2014). Berdasarkan Grafik Normal P-Plot (Lampiran 9), terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai dan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada model regresi, seluruhnya model regresi memenuhi asumsi yang ada yaitu uji multikolinieritas, uji homoskedastisitas, uji normalitas. Setelah uji asumsi klasik bebas dari penyimpangan, maka model regresi dapat dilanjutkan untuk menjawab hipotesis berikutnya.

5.4.2. Uji Kesesuaian (*Goodness of Fit Test*)

Setelah dilakukannya uji asumsi klasik regresi linier berganda, maka setelah itu perlu dilakukan uji kesesuaian (*goodness of fit test*). Hasil uji regresi dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap tembakau di daerah penelitian. Hasil uji regresi di daerah penelitian dapat dijelaskan pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t hitung	Sig.
Konstanta	7.006	3.677	-1.905	.065
Luas lahan (ln X1)	-2.510	1.780	-1.410	.167
Bibit (ln X2)	.639	1.827	.349	.729
Pupuk (ln X3)	.502	.484	3.103	.004
Pestisida (ln X4)	.899	.453	1.983	.055
Tenaga Kerja (ln X5)	.559	.321	1.740	.090

$$R^2 = 0,778$$

$$F \text{ Hitung} = 25,99$$

$$F \text{ tabel } \alpha 0,15 = 2,49$$

$$t \text{ tabel } \alpha 0,15 = 1,055$$

Taraf kepercayaan 85%

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 18 di atas, persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut: $Y = -0,706 + (-2,510)X_1 + 0,639X_2 + 0,502X_3 + 0,899X_4 + 0,559X_5 + u$

1. Analisis Uji F

Analisis uji F digunakan untuk menyatakan variabel independen yang terdiri dari lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi dalam kegiatan usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel-variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi. Sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel-variabel independen mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah produksi.

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan melalui pengolahan data menggunakan alat analisis kuantitatif, bahwa nilai F_{hitung} sebesar 25,99. Nilai F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 85% ($\alpha = 0,15$) untuk $df N1 = 5$ dan $df N2 = 34$ adalah sebesar 2,49. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas (luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) yang dijelaskan di dalam model berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu produksi usahatani tembakau.

2. Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji regresi pada Tabel 23, nilai R^2 sebesar 0,778 atau mencapai 77,8%. Dapat dikatakan bahwa variabel bebas seperti luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja mempunyai pengaruh sebesar 77,8 % terhadap produksi usahatani tembakau, sedangkan sisanya sebesar 22,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi untuk menjelaskan keragaman variabel terikat relatif tinggi. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada lampiran 9.

Dari uji penyimpangan terhadap asumsi klasik dan uji model di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa model tersebut dapat diterima sebagai model yang baik dan layak digunakan.

3. Analisis Uji t

Pada penelitian ini faktor yang berpengaruh terhadap produksi tembakau dianalisis dengan regresi linier berganda jumlah sampel 40. Uji statistik pada model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah uji t yang merupakan pengujian secara individu. Uji t dilakukan untuk membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel pada tingkat kepercayaan 85% ($\alpha = 0,15$) dan *degree of freedom* (df) dengan rumus $n-k$ sebesar 34, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,055. Apabila signifikansi t hitung $>$ t tabel, maka dinyatakan signifikan. Namun apabila signifikansi t hitung $<$ t tabel, maka dinyatakan tidak signifikan. Apabila hal ini terjadi maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun pembahasan uji signifikansi akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Luas lahan

Nilai t hitung pada variabel luas lahan $-1,41 <$ nilai t tabel sebesar 1,055, maka secara statistik luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani tembakau tidak berpengaruh nyata dan negatif terhadap jumlah produksi tembakau. Produksi tembakau belum tentu meningkat meskipun penggunaan luas lahan ditambah karena rata-rata penggunaan luas lahan di daerah penelitian sebesar 0,41 ha. Nilai koefisien regresi sebesar -1,41 menunjukkan bahwa peningkatan alokasi luas lahan sebesar 1 % akan menurunkan produksi sebesar -1,41% dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan.

b. Bibit

Hasil dari Tabel 24 bahwa nilai t hitung pada variabel bibit $0,349 <$ nilai t tabel sebesar 1,055, maka secara statistik bibit yang digunakan untuk kegiatan usahatani tembakau tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi tembakau. Kriteria pengujian hipotesis bahwa t hitung $<$ t tabel, maka terima H_0 dan tolak H_1 , artinya variabel independen bibit tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu produksi. Bibit yang digunakan di daerah penelitian adalah jepun cangkrengh, jepun bukabuh dan jepun manilah. Nilai koefisien regresi sebesar -0,349 menunjukkan bahwa peningkatan alokasi bibit sebesar 1 % akan menurunkan produksi sebesar 0,349 % dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan.

c. Pupuk

Nilai t hitung pada variabel pupuk $3,103 >$ nilai t tabel sebesar $1,055$, maka secara statistik pupuk yang digunakan untuk kegiatan usahatani tembakau berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi tembakau. Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan pupuk dalam jumlah yang berbeda akan menghasilkan produksi yang berbeda pula. Kriteria pengujian hipotesis bahwa t hitung $>$ t tabel, maka terima H_1 dan tolak H_0 , artinya variabel independen pupuk berpengaruh nyata dan positif terhadap variabel dependen yaitu produksi. Salah satu penyebab pupuk berpengaruh nyata, diduga karena penggunaan pupuk dari 40 responden bervariasi. Penggunaan pupuk di daerah penelitian rata-rata $183,375$ kg/ha/musim tanam meliputi pupuk urea, pupuk SP-36, dan pupuk ZA. Pengaruh pupuk pada produksi dalam penelitian ini terlihat nyata. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan jenis pupuk yang terdapat dalam usahatani tembakau di Desa Konang apabila diseragamkan atau dicampurkan, dapat meningkatkan jumlah produksi. Nilai koefisien regresi sebesar $3,103$ menunjukkan bahwa peningkatan alokasi pupuk sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar $3,103\%$ dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan.

d. Pestisida

Nilai t hitung pada variabel pestisida $1,983 >$ nilai t tabel sebesar $1,055$, maka secara statistik pestisida yang digunakan untuk kegiatan usahatani tembakau berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi tembakau. Nilai koefisien regresi sebesar $1,983$ menunjukkan bahwa penambahan jumlah pestisida sebesar 1% akan meningkatkan produksi rata-rata sebesar $1,983\%$ dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan. Pada pengujian hipotesis bahwa t hitung $>$ t tabel, maka terima H_1 dan tolak H_0 , artinya variabel independen pestisida berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu produksi. Salah satu penyebab pestisida berpengaruh nyata, diduga karena penggunaan pestisida dari 40 responden bervariasi. Rata-rata penggunaan pestisida per usahatannya sebesar $26,725$ liter.

e. Tenaga Kerja

Nilai t hitung pada variabel tenaga kerja $1,740 >$ nilai t tabel sebesar $1,055$, maka secara statistik tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan usahatani tembakau berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi tembakau. Pada pengujian

hipotesis bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka tolak H_1 dan terima H_0 , artinya variabel independen tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu produksi. Menurut Mubyarto (1989) menyatakan bahwa dalam usahatani, sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan di daerah penelitian yang sebagian besar berasal dari keluarga. Nilai koefisien regresi pada variabel tenaga kerja adalah sebesar 1,740 menunjukkan bahwa peningkatan alokasi tenaga sebesar 1 % akan meningkatkan produksi sebesar 1,740 %.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau di Desa Konang, Kecamatan, Galis, Kabupaten Pamekasan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tembakau. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, maka dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Profit rata-rata usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis Kabupate Pamekasan adalah sebesar Rp 3.432.433 /ha/musim tanam dan rata-rata nilai R/C Ratio sebesar 1,45. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau yang dilakukan di tempat penelitian menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, karena setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1,00/ha/musim tanam akan diperoleh rata-rata Rp 1,45 /ha/musim tanam.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis Kabupate Pamekasan adalah pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh terhadap tinggi rendahnya jumlah produksi dan pendapatan petani tembakau, sedangkan luas lahan dan bibit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani tembakau. Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel akibat adalah sebagai berikut :
 - a. Pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis Kabupate Pamekasan. Nilai t hitung pada variabel pupuk $3,103 >$ nilai t tabel sebesar 1,055, maka secara statistik pupuk yang digunakan untuk kegiatan usahatani tembakau berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi tembakau . Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan pupuk dalam jumlah yang berbeda akan menghasilkan produksi yang berbeda pula. Nilai koefisien regresi sebesar 3,103 menunjukkan bahwa peningkatan alokasi pupuk sebesar 1 % akan meningkatkan produksi sebesar 3,103 % dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan.

- b. Pestisida berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis Kabupate Pamekasan. Nilai t hitung pada variabel pestisida $1,983 >$ nilai t tabel sebesar 1,055, maka secara statistik pestisida yang digunakan untuk kegiatan usahatani tembakau berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi tembakau. Nilai koefisien regresi sebesar 1,983 menunjukkan bahwa penambahan jumlah pestisida sebesar 1 % akan meningkatkan produksi rata-rata sebesar 1,983 % dengan asumsi faktor yang lain dalam keadaan konstan.
- c. Tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis Kabupate Pamekasan. Nilai t hitung pada variabel tenaga kerja $1,740 >$ nilai t tabel sebesar 1,055, maka secara statistik tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan usahatani tembakau berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi tembakau. Nilai koefisien regresi pada variabel tenaga kerja adalah sebesar 1,740 menunjukkan bahwa peningkatan alokasi tenaga sebesar 1 % akan meningkatkan produksi sebesar 1,740 %.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Para petani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan disarankan untuk lebih meningkatkan hasil produksi tembakau dengan cara penggunaan bibit unggul, efisiensi penggunaan lahan, penggunaan pupuk sesuai takaran dan kebutuhan tanaman, penggunaan pestisida sesuai dosis dan kebutuhan tanaman serta jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil produksi tembakau sehingga dapat meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan kerugian.
2. Jumlah produksi petani tembakau yang dipengaruhi oleh pupuk, pestisida dan jumlah tenaga kerja, diharapkan mendapat perhatian dari pemerintah untuk memberikan subsidi kepada petani seperti subsidi pupuk. Sehingga harga pupuk dapat mengurangi biaya produksi petani.

3. Adanya POKTAN (Kelompok Tani) dan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) diharapkan dapat berjalan terus sebagai wadah petani untuk mengembangkan usahatani tembakau di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Achmad B.Sc dan Soedarmanto, M.Ed. (1982). *Budidaya Tembakau*. Cetakan ke-2. Penerbit CV. YASAGUNA. Malang
- Adiwilaga, Anwas, 1982. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Alumni. Bandung
- Boediono, 1991. *Ekonomi Mikro*; Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 1, Cetakan ke 1, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2014. *Produksi Perkebunan Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman* (ribu ton) http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id_subyek=54¬ab=8
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014. *Luas Produksi Tembakau Madura* <http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=46>.
- Christofel D Nababan (2009), yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo. Available at <http://www.scribd.com/>. Di unduh tanggal 10 November 2017.
- Choirina, N.V. 2013. Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi (*Oryza sativa*) di Desa Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Dernberg, Thomas F. 1992. Konsep Teori dan Kebijakan Makroekonomi. Penerjemah Karyaman Muchtar. Erlangga, Jakarta.
- Edy Suprpto (2010), yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Sragen. Available at <http://www.scribd.com/>. Di unduh tanggal 10 November 2017.
- Fauziyah, E. 2010. *Analisis efisiensi teknis usahatani tembakau*. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.
- Gujarati, N.D. 2003. *Basic Econometrics*. 4th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hernanto, Fadholi, 1989. *Ilmu Usahatani*, Penerbit IPB, Bogor
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Heriyanto, A. 2000. *Analisis pendapatan usahatani dan efisiensi produksi tembakau Madura program intensifikasi tembakau rakyat*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hurjanah. 2008. *Modul pelatihan SPSS (Statistical Package for the Sosial Sciences)*. Program studi statistika Universitas Brawijaya. Malang

- Hanum, C. 2008. *Teknik Budidaya Tanaman*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Kadarsan. 1993. Efisiensi Alokatif (Harga). Penerjemah Drs. Rudi Sitompul MA. Erlangga, Jakarta.
- Kutner, M.H., C.J. Nachtsheim., dan J. Neter. 2004. *Applied Linear Regression Models*. 4th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Miller, Roger Leroy, dan Roger E. Meiners. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*. Penerjemah Haris Munandar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi III. Pustaka LP3ES. Jakarta
- Nababan, Christofel. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo, Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*. Medan
- Nawawi Hadari H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Penerbit Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Nachrowi, Djalal N. Dan Hardius Usman. 2002. *Penggunaan teknik ekonometrika pendekatan populer dan praktis dilengkapi teknik analisis dan pengolahan data dengan menggunakan paket program SPSS*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Putri Novian (2008) dalam judul penelitiannya yaitu Faktor-faktor sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Tebu. Available at <http://www.scribd.com/>. Di unduh tanggal 10 November 2017.
- Rachman. 2003. *Respon Pasar Tembakau Rendah Nikotin (Studi Kasus Tembakau Madura)*. Available at <http://www.pamekasan.info/artikel.detail>.
- Rico Phahlevi (2007), Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang. Available at <http://www.scribd.com/>. Di unduh tanggal 10 November 2017.
- Rahim, A. dan D.R.D Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rini Hayati Lubis (2013), yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Studi Kasus Desa Huta Tonga AB Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal. Available at <http://www.scribd.com/>. Di unduh tanggal 10 November 2017.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta

- Soekartawi, A. Soeharjo, Jl. Pillon dan JB Hardakar, 1986. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta
- Soekartawi, 2002. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sudharsono, 1986. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Penerbit LP3ES, Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES
- Sugiyono. 1999. *Metode Penentuan Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung
- Suparmoko, 1981. *Metode Penelitian Praktis*. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Yance K. Sutiray (2013), yang berjudul Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Rumput Laut Di Propinsi Maluku Utara. Available at <http://www.scribd.com/>. Di unduh tanggal 10 November 2017.
- Zikrina (2012) dengan judul skripsi Faktorfaktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Organik Di Kabupaten Serdang Bedagai (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan. Available at <http://www.scribd.com/>. Di unduh tanggal 10 November 2017.